



Antologi Essay

Catatan Pengabdian

KAMI BERADA DIANTARA MEREKA

**In'am Ali Ridho, Diana Dwi Fatma, Dike Rahma, Dila Aswindi, Fara Rizky,
Zahwa Husna, Zainatul Badi'ah, Ibnu Fahmi, Meifa Milleniasari, Afif Nuril,
Nira Artanti, Nur Laila Azizah, Nur Laila Tri, Lela Ayu Wardani, Vivi Dwi Nuraini,
Zurina Erin Rohimah, Ibnu Zubaer, Dewi Okta Diana, Dian Permata Sari**

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022

Catatan Pengabdian

Kami Berada Diantara mereka

Catatan Pengabdian : Kami Berada Diantara Mereka

Penulis : Vivi Dwi Nuraini, Muhammad Ibnu Zubaer, Dewi Okta Diana, Muhammad Ibnu Fahmi, Nur Laila Azizah, In'am Ali RIDho, Zahwa Husna, Meifa Milleniasari, Muchammad Afif Nuril Asyhari, Lela Ayu Wardani, Dian Permata Sari, Dike Rahma Ayuni, Fara Rizky Ananda Putri, Zurina Erin Rohimah, Dila Aswindi Anggraini, Zainatul Badi'ah Diana Dwi Fatma Lestari, Nira Arianti Febriana, Nur Laila Tri Yulianti.

Editor : Nanang Purwanto, M.Pd.
Desain Sampul : Muhammad Ibnu Zubaer
Tata Letak : Zahwa Husna

Cetakan Pertama,
September 2022 + 91 Halaman; 210 x 297 mm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bekerjasama Dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Satu Tulungagung
Jl. Mayor Sujardi Timur. No 46 Tulungagung
Telp/Fax : 0355-321513/321656

Kata Pengantar

Berangkat dari realitas, kejadian, dan pengalaman para mahasiswa KKN 2022 kelompok 77 penulisan esai bagi peserta KKN 2022 yang diselenggarakan oleh LP2M menjadi suatu hal yang penting, artinya tidak dimaksudkan sebagai pemenuhan tugas KKN semata melainkan sebagai ajang pembelajaran para mahasiswa untuk mencipta sebuah karya yang real dan sebagai latihan dalam bidang tulis-menulis.

Perlu diketahui bahwa buku antologi ini memuat 19 tulisan (essay) karya mahasiswa KKN 2022 kelompok 77 tentang moderasi beragama, akulturasi budaya dan agama, gaya hidup, hingga perekonomian. Sembilan belas tulisan ini semuanya merupakan naskah hasil pemikiran mahasiswa KKN 2022 kelompok 77. Sesuai dengan tema yang ditetapkan, semua tulisan dalam buku ini membahas segala gejala dan kebudayaan yang berkaitan dengan Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Mencermati tulisan-tulisan di dalam buku antologi ini timbullah di benak kita rasa bangga akhirnya dapat terselesaikan satu buku antologi essay ini, meskipun nanti terdapat kata yang kurang berkenan dan kesalahan kami mohon maaf dan terimakasih atas saran dan support yang diberikan. Jika hendak mengetahui betapa kreatifnya mahasiswa KKN 2022 kelompok 77 dalam tulisan-tulisannya, bacalah sendiri tulisan-tulisan mereka dalam buku antologi ini. Selamat membaca.

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Ada Apa Dengan KKN ? <i>Oleh : Vivi Dwi Nuraini</i>	1
Akulturası Budaya dan Agama, Bukan Menjadi Sekedar Cerita <i>Oleh : Muhammad Ibnu Zubaer</i>	6
Antusias Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Barang <i>Oleh : Dewi Okta Diana</i>	10
Dari Budaya Kemasyarakatan Menjadi Budaya Persaudaraan <i>Oleh : Muhammad Ibnu Fahmi</i>	14
Desa Yang Unik Dengan Kisah Yang Menarik : Barang, Panggul <i>Oleh : Nur Laila Azizah</i>	18
Dilema Guru Ngaji Menghadapi Murid Saat Ini <i>Oleh : In'am Ali Ridho</i>	22
Dusun Pendengar Keluhan <i>Oleh : Zahwa Husna</i>	25
Keseharianku Selama Kuliah Kerja Nyata <i>Oleh : Meifa Milleniasari</i>	28
Keseimbangan Pendidikan Formal dan Non Formal Untuk Masa Depan Desa Barang <i>Oleh : Muchammad Afif Nuril Asyhari</i>	31
KKN (Kesal Jadi Berkesan) <i>Oleh : Lela Ayu Wardani</i>	35

Melawan Rasa Takut <i>Oleh : Dian Permata Sari</i>	39
Mengajar dan Belajar <i>Oleh : Dike Rahma Ayuni</i>	43
Moderasi Beragama di Desa Barang Guna Menyongsong Indonesia Emas 2045 <i>Oleh : Fara Rizky Ananda Putri</i>	46
Moderasi Beragama Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa <i>Oleh : Zurina Erin Rohima</i>	50
Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Masyarakat di Desa Barang Kecamatan Panggul <i>Oleh : Dila Aswindi Anggraeni</i>	54
Pengaruh Era Modernisasi Terhadap Kegiatan Keagamaan Bagi masyarakat Desa Barang <i>Oleh : Zainatul Badi'ah</i>	58
Pijar Lentera Islam Desa Barang <i>Oleh : Diana Dwi Fatma Lestari</i>	61
Untaian Kata Yang Tak Sempat Tersampaikan <i>Oleh : Nira Artianti Febriana</i>	64
Warna Warni KKN-ku <i>Oleh : Nur Laila Tri Yulianti</i>	69

Ada Apa Dengan KKN?

Oleh : Vivi Dwi Nuraini

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan bagi mahasiswa yang telah memasuki semester akhir, biasanya di semester enam ataupun tujuh. Begitu pula denganku, seorang mahasiswi semester enam akhir di Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Masa KKN memang yang paling ditunggu oleh semua mahasiswa, karena saat itulah dimana kita akan mendapatkan pengalaman langsung di tengah tengah masyarakat. Seperti kuliah pada umumnya namun tempatnya langsung terjun ke lapangan. Apalagi setelah keluar film "KKN di Desa Penari" yang sedang viral di media sosial, momen KKN benar-benar sangat dinantikan. Berharap mendapatkan pengalaman kkn yang tidak kalah seru tentunya tanpa genre horor, bukannya seru malah jadi ambigu nanti.

Namun, karena terhalang oleh oleh pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai, antusias mahasiswa mulai meredup. Pasalnya KKN dilaksanakan secara online, artinya terjadi pembatasan aktivitas saat kegiatan KKN dan dilarangnya mahasiswa untuk menginap di lokasi. Tidak cuma pembatasan kegiatan, lokasi KKN pun hanya mencangkup daerah Tulungagung saja. Sungguh sangat disayangkan, karena mereka jadi tidak bisa merasakan pengalaman langsung di desa. KKN online ini dimulai pada tahun 2020 hingga 2021. Bahkan untuk KKN gelombang pertama di tahun 2022 juga masih menerapkan sistem hybrid, yaitu sistem campuran antara KKN online dan offline. Mungkin memang pembatasan kegiatan mulai dikurangi, namun mereka tetap tidak diizinkan untuk menginap di lokasi KKN.

Sama seperti mahasiswa lainnya, akupun tak begitu antusias menunggu masa-masa KKN. Pikirku pasti KKN ku juga akan menerapkan sistem online. Ternyata, sungguh di luar ekspektasi aku mendapatkan KKN di gelombang dua dan untuk pertama kalinya UIN Satu menyelenggarakan KKN secara offline setelah dua tahun lebih hanya berkutat di sistem online. Tak hanya full offline, lokasi KKN pun sangat beragam. Mulai dari Tulungagung, Trenggalek, Kalimantan bahkan sampai Papua. Aku sendiri akhirnya mendapatkan lokasi di Trenggalek.

KKN di Kabupaten Trenggalek berlokasi di 4 kecamatan yaitu Kampak, Bendungan, Pule dan Panggul. Kesemuanya merupakan daerah pegunungan, Kabupaten Trenggalek memang terkenal dengan sebagian besar wilayahnya yang merupakan pegunungan. Di KKN ini aku berafa di kelompok 77 yang berlokasi di Kecamatan Panggul tepatnya di Desa Barang.

Di desa tersebut terdapat dua kelompok, dan aku berada di kelompok pertama. Walaupun bertempat di desa yang sama, kedua kelompok tetap memiliki posko masing-masing. Posko kelompok satu ditempatkan di Dusun Sembon. Mungkin dari sinilah aku akan mulai membagikan sedikit catatan kisahku selama KKN.

Pertama, mungkin kita akan berkenalan dengan lokasi KKN ku yaitu Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa Barang, merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Berjarak sekitar satu jam dari pusat Kota Trenggalek, melewati Kecamatan Karanganyu lalu Kecamatan Suruh dan Kecamatan Dongko. Sedangkan jarak yang harus kami tempuh dari kampus UIN Satu Tulungagung sekitar 47 km dengan estimasi waktu dua jam. Memang perjalanan yang cukup panjang ditambah dengan jalan yang menanjak khas pegunungan. Walaupun menanjak dan berliku-liku namun akses jalan yang mulus mampu memudahkan kami untuk mencapai tempat tujuan dengan berkendara motor.

Memang cukup jauh dan melelahkan namun pemandangan dataran tinggi yang indah mampu menghilangkan kepenatan akan perjalanan yang panjang. Ditambah dengan arus transportasi yang tidak terlalu ramai, hawa sejuk pegunungan juga pepohonan yang rindang dan lebat senantiasa menemani kami selama perjalanan. Sesampainya di Desa Barang kami langsung disambut dengan pemandangan yang tak kalah menariknya. Tingginya gunung yang menjulang, hamparan sawah yang luas, juga sungai yang lebar dengan airnya yang jernih.

Desa Barang memiliki area yang luas terdiri dari tiga Dusun antara lain Dusun Barang, Dusun Sembon, dan yang paling tinggi adalah Dusun Tompe. Batas sebelah utara Desa Barang merupakan Desa Sawahan. Batas sebelah timur Desa Barang merupakan Desa Sawahan. Batas sebelah selatan Desa Barang merupakan Desa Ngrencak. Batas sebelah barat Desa Barang merupakan Desa Bodag.

Di Desa ini terdapat dua gunung yang menjadi batas Desa Barang. Dua gunung tersebut dikenal dengan sebutan Gunung Waluh Towo dan Gunung Tumpak Jeruk. Dinamakan Gunung Waluh Towo karena ada peribahasa "*Waluh bunder lak butuh nyander, waluh towo lak butuh moro*" sopo sing moron de Desa Barang lak arep nyeneni perangkat desa sok lali. Sedangkan Gunung Tumpak Jeruk dinamakan begitu karena bukit tersebut puncaknya berbentuk menyerupai buah jeruk.

Seperti yang kukatakan di awal tadi, bahwa lokasi posko kelompokku berada di Dusun Sembon. Jalanan gang untuk sampai ke posko lumayan sempit dan menanjak. Posko kami

merupakan rumah kosong namun masih terawat, karena masih dirawat dengan baik oleh pemilik sebelumnya dan juga sesekali ditinggali. Rumah pemilik posko juga bersebelahan dengan posko kami. Mereka sudah seperti orang tua pengganti bagi kami, apabila memerlukan sesuatu kami biasa minta bantuan kepada beliau. Bahkan, kami sering kali diberi makanan yang dimasak sendiri oleh beliau.

Bukan cuma pemilik posko yang ramah, seluruh warga Dusun Barang sangatlah baik dan ramah kepada kami. Setingkali mereka menawari kami untuk mampir ke rumahnya. Pulangnya pun kami masih diberi buah tangan. Bahkan, sering pula ada tetangga yang main ke posko dan memberikan kami aneka makanan, sayuran, bahkan jajanan. Katanya apabila melihat kami, mereka ingat anak mereka yang berada di perantauan. Karena itulah mereka memperlakukan kami seperti anak sendiri. Kehidupan di Desa Barang juga penuh harmoni, berbeda dengan kehidupan kota yang umumnya individualis. Setiap kali berpapasan di jalan kami selalu menyapa satu sama lain. Bagi yang terbiasa hidup di kota mungkin awalnya risih karena harus say hello ke setiap orang yang ditemui, namun semakin lama akan terbiasa bahkan merasa aneh jika tidak melakukannya. Biasanya, kalau ada seseorang yang berjalan dan tidak mau menyapa ke sesama akan dikatai "*Loh, kok enek tugu mlaku*" yang artinya "*Loh, kok ada patung berjalan*". Seperti sebuah ejekan memang, namun sebenarnya itu untuk menasihati agar lebih ramah ke semua orang. Karena memang di desa itu, sopan santun sangat dijunjung tinggi. Selain keramahan, jiwa gotong-royong di sinipun sangat tinggi. Apabila ada yang memiliki hajatan, atau ada kegiatan desa seperti bersih desa dan pembangunan fasilitas umum maka semua warga akan berbondong-bondong untuk membantu. Kami pun kerap kali juga ikut membantu dalam kegiatan tersebut.

Untuk berbaur dan semakin mengakrabkan diri kepada masyarakat kami juga sering kaki mengikuiti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Sepeti kerja bakti setiap jumat pagi, dan ikut membantu saat ada perbaikan fasilitas umum bersama masyarakat lainnya. Lalu bagi yang perempuan juga mengikuti kegiatan fatayat NU yang diselenggarakan di desa tersebut. Setiap malam jumat juga kami mengikuti kegiatan yasinan rumah rumah warga. Ada yang unik di yasinan ini, karena yang mengikuti kegiatan yasinan adalah semua warga baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak anak pun juga ikut. Walaupun begitu, tempat duduk antara laki laki dan perempuan tetap dipisah. Setelah yasinan kami juga langsung melaksanakan sholat isya berjamaah di rumah tempat yasinan tersebut diselenggarakan. Selain yasinan, kami juga aktif mengikuti kegiatan di masjid, beberapa kali teman kami yang laki-laki menjadi muadzin di mushola tersebut.

Sangat menyenangkan bisa berbaur dengan kehidupan desa yang tentram dan penuh harmoni, namun kami tidak boleh sampai lupa untuk juga melaksanakan program kerja kami. Kelompok kami memiliki 4 Divisi yaitu Divisi Pendidikan & Keagamaan, Divisi Ekonomi & Pembangunan, Divisi Media & Publikasi dan yang terakhir adalah Divisi Sosial & Lingkungan. Setiap Divisi memiliki program kerja masing-masing. Untuk Divisi Pendidikan & Keagamaan programnya adalah pelatihan *self improvement* kepada anak-anak tingkat SD, mulai dari pelatihan MC, Kaligrafi, Bahasa Inggris dan Khotbah. Untuk Divisi Ekonomi & Pembangunan memiliki proker pekatihan kewirausahaan membuat kembang gula dari kelapa kepada ibu-ibu PKK. Dari Divisi Media & Publikasi memiliki proker pelatihan komputer untuk anak SD. Untuk Divisi Lingkungan kami memiliki proker sosialisasi lingkungan dan pelepasan bibit ikan di sungai.

Selain melaksanakan program kerja yang besar, juga ada program kerja harian. Di pagi hari kami membantu mengajar di SD, PAUD dan TK. Beberapa membantu kegiatan di Balai Desa. Sore harinya kami membantu mengajar di Madin (Madrasah Diniyah). Setelah selesai sholat magrib berjamaah di Mushola ada kegiatan mengaji bersama, kami juga membantu mengajari anak-anak untuk membaca Al Quran. Lalu setelah selesai sholat isya' ada bimbingan belajar di posko kami. Memang cukup padat dan melelahkan, namun karena dinikmati jadi terasa menyenangkan. Untuk mengatasi kepenatan kami biasanya setiap libur kegiatan yaitu di hari Minggu kami akan melakukan jelajah wisata. Memang di Panggul terkenal akan tempat wisata alamnya. Tempat yang pernah kami kunjungi antara lain Pantai Kili-Kili dimana di sana selain sebagai wisata pantai juga sebagai tempat observasi penyu. Lalu pantai Konang, tidak hanya menyuguhkan pemandangan yang eksotis namun juga wisata kuliner yang sangat lezat. Aneka kuliner laut atau seafood tersedia di sana, yang paling terkenal yaitu ikan dan cumi bakarnya. Juga ada pantai Pelang, mungkin ini adalah pantai yang paling terkenal di Panggul. Peralnya selain wisata pantai dengan pasirnya yang putih juga terdapat air terjun yang sangat cantik dengan airnya yang dingin dan jernih. Siapapun yang ke sana pasti tidak akan tahan untuk mandi di air terjun tersebut. Apabila di jelajahi lebih jauh, ada banyak tempat wisata lainnya namun karena keterbatasan waktu kami belum bisa untuk mengeksplornya lebih jauh.

Setelah kurang lebih 40 hari kami melaksanakan KKN di sana sudah waktunya kami harus kembali ke rumah tercinta. Rasanya sedih harus meninggalkan desa yang penuh kenangan tersebut. Namun tugas telah usai dan kami harus mengucapkan selamat tinggal. Sebagai tanda syukuran karena KKN telah usai kelompok kami mengadakan tasyakuran dan mengundang warga di dekat posko untuk ikut bersantap dengan hidangan yang kami sediakan

sembari berdoa bersama. H-1 sebelum kepulangan kami juga berkeliling ke rumah rumah tetangga untuk bersilaturahmi yang terakhir kalinya sembari bepamitan. Acara penutupan di Balai Desa diadakan pada tanggal 28 Agustus di malam hari. Pagi hari pada tanggal 29 Agustus kamipun melakukan perjalanan untuk pulang ke rumah masing-masing meninggalkan Desa yang indah dan penuh memori. Hanya bisa menatap dari atas kendaraan pemandangan desa yang semakin menjauh, popohonan di sepanjang jalan seakan melambai dan mengucapkan selamat tinggal.

Akulturasasi Budaya dan Agama, Bukan Menjadi Sekedar Cerita

Oleh : Muhammad Ibnu Zubaer

Aspek spiritual menjadi hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, tak terkecuali, entah masyarakat modern maupun masyarakat tradisional, baik orang kaya, maupun orang miskin. Manusia akan seperti hewan apabila tanpa agama, tidak ada yang di sembah, tidak ada yang diimani dan tidak ada yang ditakuti. Manusia akan hidup mengalir dengan apa pun keinginan hatinya, tak mengenal itu baik maupun salah. Karena dalam sepemahaman saya sejauh ini, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan.

Pertanyaanya, apakah manusia tanpa agama akan selalu negatif? Pada umumnya, seseorang tanpa agama akan dipandang buruk, apalagi di Indonesia sendiri, namun apabila kita kritisi lagi, agama tidak bisa menjadi tolak ukur kebaikan seseorang, namun yang harus digaris bawahi, seseorang akan mempunyai peluang besar menjadi patologis apabila tidak ada pegangan atau aturan yang mempunyai tendensi untuk kebaikan.

Faktanya, di Indonesia sendiri ada banyak sekali kebudayaan yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, bahkan hampir seluruh tempat atau daerah mempunyai budayanya sendiri-sendiri, namun, banyak juga daerah yang meninggalkan budayanya. Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh modernisasi, atau bahkan tergeser oleh agama.

Akulturasasi kerap kali dijadikan suatu pemecahan masalah bagi masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi kebudayaan, karena dengan cara ini, masyarakat tidak perlu meninggalkan budaya, dan dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan agama. Begitupun dengan kehidupan masyarakat Desa Barang, Panggul. Masyarakat Desa Barang, masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur, namun dalam aspek spiritual, mereka juga tetap menjalaninya.

Akulturasasi budaya dan agama di Desa Barang, Panggul tidak menjadi bukan sekedar cerita belaka, di sana amat banyak keunikan tradisi-tradisi yang tidak dijumpai di daerah lain, uniknya, penerapan akulturatif antara agama dan budaya telah melekat di kehidupan masyarakat. Kehidupan beragama di Barang, banyak mengadopsi nilai-nilai *kejawen* baik dari segi sosial maupun pengamalan.

A. Budaya Masyarakat Barang

Pentingnya menjaga Budaya leluhur menjadi nilai plus bagi suatu kehidupan masyarakat desa tertentu. Selain dapat menjadi identitas suatu daerah, aspek budaya juga penting dalam menanamkan nilai-nilai leluhur. Umumnya, peran budaya tak jauh beda dengan agama. Budaya pada umumnya juga mengajarkan nilai-nilai sosial, tradisi dan gaya hidup suatu masyarakat. Tentunya, apabila budaya baik, mengapa harus dihilangkan? Maka, akulturasi menjadi pilihan yang tepat untuk menjalankan keduanya.

Budaya Jawa pun demikian, dalam budaya jawa, didalamnya banyak mengajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi, kita ambil contoh seperti budaya gotong-royong, kenduren dan *ingkungan*, dan banyak lagi Kehidupan Masyarakat Barang pun demikian, di daerah tersebut, masyarakat masih berpegang teguh dalam menjaga budaya jawa.

Kondisi budaya masyarakat Barang, bukan sekedar menjadi cerita indah belaka, satu bulan saya tinggal di sana, hampir setiap minggu, dua atau tiga kali pasti ada kenduren. Setiap individu masyarakat, apabila mempunyai hajat atau syukuran, pasti mengadakan kenduren, salah satu contoh, rumah di samping posko KKN kami mengadakan kenduren dikarenakan anaknya lulus sidang skripsi. Ada juga salah satu warga RT 10 mengadakan kenduren dikarenakan telah beli motor baru.

Faktor yang dirasa sepele atau biasa bagi masyarakat kota, menjadi hal yang cukup spesial di sini. Apabila terjadi hal tersebut di perkotaan, yang berbahagia hanya orang atau keluarga tersebut, namun tidak bagi tetangga sekitar, berbeda halnya dengan Masyarakat Barang, apabila satu keluarga berduka, maka tetangga sekitar ikut berduka, begitupun dengan berbahagia, apabila satu keluarga berbahagia karena telah membeli motor baru atau salah satu anaknya akan wisudha, maka tetangga sekitar pun juga akan ikut bahagia, karena keluarga tersebut mengadakan kenduren atau makan bersama sambil berdoa bersama untuk merayakan syukuran.

Tidak hanya masalah kenduren, dalam hal gotong royong pun demikian. Salah satu contoh pada saat saya di sana, saya merasakan bagaimana serunya berkumpul bersama masyarakat di masjid untuk gotong-royong membangun halaman masjid. Berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan, apabila masyarakat kota membangun fasilitas umum seperti masjid dikerjakan oleh tukang profesional, maka di sini, untuk membangun masjid dilakukan secara bergotong-royong, bergantian dari RT satu ke RT Lain. Bahkan untuk hidangan yang disajikan untuk masyarakat yang ikut gotong-royong pun tidak tanggung-

tanggung. Kala itu, amat banyak makanan seperti gulai kambing, nasi tiwul, jeroan, serta ayam goreng siap dinikmati di tengah terik matahari yang menyengat kulit pekerja.

Budaya lain yang mungkin tidak ditemukan di masyarakat perkotaan adalah keramahan Masyarakat Barang. Di Barang, setiap bertemu dengan orang lain di jalan, pasti akan menyapa, walaupun orang tersebut tidak saling mengenal. Hal ini adalah kebiasaan yang saya terapkan selama bermukim di sana, baik saya, maupun orang lain, pasti akan bertegur sapa disertai senyum yang ramah. Tak jarang, saya diajak mengobrol dengan warga setempat, meskipun terkesan dengan obrolan tidak penting, namun hal ini lah yang menjadi tumbuhnya *chemistry*. Buktinya, saya kerap akrab dengan seseorang warga karena hal ini. Bahkan suatu hari, saya pernah ditanya dimana posko saya, saya juga ditanya, apakah saya doyan sayur daun singkong, saya pun menjawab dengan humor bahwa saya serta teman-teman menjadi omnivora saat KKN, semua kita makan. Setelah itu, orang tersebut mengantar sayur singkong untuk mahasiswa KKN.

B. Kehidupan dan Tradisi Beragama Masyarakat Barang

Kehidupan beragama di masyarakat Desa Barang juga menjadi salah satu keindahan tersendiri. Banyak faktor yang telah saya tulis diatas, namun dari sektor agama pun tak kalah, ada beberapa kebiasaan yang tidak bisa ditemukan di daerah-daerah lain. Salah satunya, ketika selesai sholat fardhu berjamaah, langsung dilanjutkan sholat sunah ba'diyah, baik itu sholat subuh, dzuhur maupun ashar, namun khusus setelah sholat Isya' ada dua sholat sunah, yakni sholat sunah ba'diyah isya' dan sholat witr, uniknya, seluruh sholat sunah setelah sholat fardhu dilakukan secara berjamaah.

Kebiasaan ini hanya ditemukan di Dusun Sembon, salah satu dusun yang ada di Desa Barang. Menurut salah satu tokoh agama setempat, kegiatan tersebut dinilai sebagai upaya untuk kemaksimalan dalam beribadah, mungkin terjadi kurang *khusyu'* an dalam sholat fardhu, maka akan di tambah dengan sholat ba'diyah. Namun mengapa harus berjamaah? Uniknya di sini, apabila kita menemui orang sedang sholat qobliyyah di daerah lain, pasti dilakukan sendiri-sendiri, namun di sini tidak demikian. Sholat qobliyyah atau seluruh sholat sunah maupun wajib bisa dilaksanakan dengan cara berjamaah, karena dianggap sholat berjamaah akan mendapatkan pahala 27 kali lipat.

Tradisi beragama yang tak kalah uniknya adalah setiap malam Jum'at terdapat *tahlilan* atau *yasinan*. Namun, tradisi tahlilan di sini berbeda, apabila yasinan dilakukan apabila ada orang meninggal, atau secara berjamaah di masjid pada malam Jum'at, maka di sini dilakukan rutin setiap malam Jum'at dan untuk tempatnya bergantian dari rumah satu ke rumah lain. Akulturasi antara budaya dan agama terlihat di sini, dalam agama mereka berdoa bersma, selain mendoakan para leluhurnya, mereka juga bersama sama berdoa baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk masyarakat agar diberi keselamatan dan kebaikan.

Antusias masyarakatpun tidak bisa dikatakan remeh, baik dari warga desa sampai tokoh agama setempat, hampir bisa dikatakan bahwa hal ini adalah tanggungan pribadinya untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan ini. Untuk pihak tuan rumah, mereka pun juga berbahagia, umumnya tuan rumah akan mendapatkan doa yang khusus untuk keluarganya yang telah meninggal, pihak tuan rumah pun langsung menyuguhkan makanan-makanan yang akan dihidangkan. Mulai makanan ringan, the atau kopi sampai makanan seperti soto atau rawon siap dihidangkan untuk para jamaah yasinan tersebut.

Antusias Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Barang

Oleh : Dewi Okta Diana

Pada tanggal 24 Juli sampai dengan 29 Agustus 2022, saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Tempat tersebut cukup jauh dari tempat tinggal saya di Kediri. Untuk kesana saya harus menempuh perjalanan kurang lebih selama 4 jam dengan mengendarai sepeda motor. Saya berangkat bersama dengan teman-teman pada tanggal 24 Juli di pagi hari. Medan perjalanan untuk kesana cukup mengerikan bagi saya yang belum pernah sama sekali ke daerah sana. Melewati banyak tikungan, jalanan yang naik turun dengan penuh tanjakan, masih banyak hutan-hutan juga. Selama perjalanan dari Tulungagung kurang lebih selama 3 jam, kami berhenti sejenak di suatu masjid untuk beristirahat sembari sholat dhuhur.

Dengan sesampainya di sana, di Desa Barang. Kami disuguhkan dengan keindahan alam yang masih asri sekali, dikelilingi gunung-gunung, kanan kiri pesawahan yang hijau-hijau, dan suasana yang khas pegunungan yaitu dingin dan sejuk. Kami cukup terpukau dengan keindahannya. Selanjutnya saya dan teman-teman menuju posko tempat tinggal saya dan teman-teman untuk sementara waktu, posko kami sangat berdekatan dengan rumah warga dan juga mushola. Masyarakat dekat posko begitu baik sekali dengan saya dan juga teman-teman, apalagi sang pemilik posko tersebut. Mereka menganggap saya dan teman-teman sudah seperti anaknya sendiri.

Pada tanggal 25 Juli, hari Senin merupakan hari pembukaan KKN, acara tersebut digelar di gedung balai desa Barang. Dalam acara pembukaan KKN tersebut dihadiri oleh semua perangkat desa, RT, RW, karang taruna, BPD, tokoh agama, dan sebagian kalangan masyarakat. Mereka menyambut kami semua dengan baik dan penuh rasa hormat.

Pada hari berikutnya kita mengadakan rapat dengan kelompok kami untuk membahas proker (Program Kerja). Dalam proker kami salah satunya ada kegiatan keagamaan. Dengan di dukung Desa Barang yang kegiatan keagamaannya cukup banyak, maka mempermudah kami untuk melakukan proker tersebut dan sembari berbagi pengalaman dengan masyarakat.

Pada sore hari kami membantu mengajar ngaji di salah satu TPQ yang ada di Desa Barang, mulai dari jam 3 sampai jam 5 sore. Pada jam 4 sore kami beserta anak-anak mengikuti

jamaah dan dilanjut dengan mengaji bersama di kelas-kelas yang sudah disediakan oleh TPQ. Di TPQ tersebut kami mengajar anak-anak mulai dari usia sekitar 4 tahun-15 tahun. Di TPQ tersebut anak-anak mengaji kitab, juz amma, iqro', dan al-qur'an. Kegiatan tersebut kami lakukan setiap hari secara bergilir dengan teman-teman satu posko.

Di dekat posko kami kebetulan ada mushola yang mana mushola tersebut tidak pernah sepi dari masyarakat. Setiap kali waktu sholat, masyarakat yang datang untuk berjamaah cukup banyak. Dan setiap hari setelah jamaah sholat magrib kami juga membantu mengajar ngaji di mushola tersebut. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan kecuali malam jum'at, karena libur. Di mushola tersebut kami mengajar ngaji al-qur'an, yang cukup banyak di ikuti juga oleh anak-anak. Setelah mengaji al-qur'an, anak-anak tidak pulang, namun menunggu sampai jamaah isya' di mushola. Saya cukup terkesan melihat kesibukan anak-anak di Desa Barang yang diisi dengan kegiatan yang sangat bermanfaat dan mereka melakukannya dengan hati senang gembira tanpa ada rasa malas.

Di Desa Barang Dusun Sembon setiap malam jum'at ada kegiatan yasinan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib secara bergilir di rumah warga sekitar mushola. Kegiatan tersebut dihadiri oleh semua jamaah sholat magrib, mulai dari anak-anak hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak sangat semangat mengikuti kegiatan tersebut, semangat mereka tidak kalah dengan semangat orang tua. Dalam kegiatan tersebut diisi dengan membaca surat yasin dan doa-doa, setelahnya dilanjut dengan jamaah sholat isya dan makan bersama dari tuan rumah.

Di sela-sela kegiatan rutin tersebut dan juga kegiatan lainnya, di mushola dekat posko kami juga sering mengadakan kegiatan yang dinamakan dengan sebutan "metri". Kegiatan tersebut dilakukan dengan hajat memohon agar terhindar dari keburukan dan memohon keselamatan. Hampir setiap seminggu sekali ada kegiatan metri di mushola, baik hajat untuk kelahiran sang bayi maupun hajat lainnya. Kegiatan tersebut juga dihadiri oleh masyarakat lingkungan sekitar mushola. Dalam kegiatan ini diisi dengan doa-doa dari tokoh agama dan dilanjut dengan makan bersama berupa nasi yang ditaruh pada wadah yang terbuat dari daun pisang yang sudah disiapkan oleh pemilik hajat. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib atau setelah jamaah sholat isya'.

Tidak lupa suatu ketika, kami mendapat undangan untuk menghadiri kegiatan fatayat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di beda dusun. Kegiatan tersebut dilaksanakan di pagi hari. Karna kegiatan fatayat hanya dihadiri oleh kalangan ibu-ibu, jadi yang datang untuk

menghadiri undangan tersebut adalah saya dan 2 teman saya. Saya bersama 2 teman saya datang dengan menggunakan sepeda motor, namun sesampainya di tengah jalan saya di berhentikan oleh teman laki-laki saya. Mereka mengatakan bahwa medan perjalanannya mengerikan jika ditempuh dengan menggunakan motor metic. Sedangkan saya dan 2 teman saya mengendarai sepeda motor metic. Akhirnya mau tidak mau saya dan 2 teman saya diantar oleh teman laki-laki saya dibonceng menggunakan motor manual. Saya dibonceng cukup was-was karna sebelumnya tidak pernah melewati jalanan yang seperti itu. Dalam hati saya tidak berhenti membaca sholawat.

Sesampainya di tempat kegiatan fatayat, tuan rumah kegiatan tersebut menyambut kami dengan penuh rasa hormat dan senang. Kami langsung dipersilahkan duduk dan disuguhkan berbagai macam makanan ringan dan juga minuman. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu fatayat sangat ramah dengan kami, kami pun juga terkesan dengan mereka para ibu-ibu yang padahal juga belum mengenal kami, tapi mereka baik sekali dengan kami. Rasa takut yang sebelumnya hadir dalam hati saya dan juga teman-teman karena medan perjalanannya, akhirnya terbayarkan dengan sambutan ramah dari para ibu-ibu fatayat ke kami. Setelah acara selesai, ketua kegiatan fatayat tersebut berbincang-bincang dengan kami dan ibu tersebut mengatakan ke kami “nanti kalau ada kegiatan fatayat lagi saya kabarin ya” dan kami pun meng-iyakan.

Bertepatan dengan bulan Asyura atau biasa disebut dengan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1444 Hijriah. Masyarakat muslim menyambut bulan tersebut dengan melaksanakan sholat yang salah satu diantaranya yaitu sholat taubat. Pada sore hari kami berkumpul di masjid untuk melaksanakan jamaah sholat ashar dengan dilanjut membaca doa akhir tahun, setelah itu kami jamaah sholat magrib dengan dilanjut doa akhir tahun. Masyarakat yang datang ke masjid banyak sekali, shof masjid sampai penuh semua tanpa ada yang kosong satupun.

Masih di bulan Asyura, kegiatan lain dari masyarakat biasanya bersih desa dengan mengundang acara sholawatan ataupun kegiatan lainnya seperti santunan anak yatim. Di Desa Barang mengadakan acara santunan anak yatim yang digelar di halaman balai desa Barang. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari, yang dihadiri oleh beberapa tokoh agama, perangkat desa dan kalangan masyarakat yang cukup banyak baik dari laki-laki maupun perempuan. Namun alhamdulillah nya anak yatim yang ada di Desa Barang sudah tidak begitu banyak daripada sebelumnya. Dalam acara santunan tersebut diisi dengan sholawatan dari grup hadroh yang ada di Desa Barang sendiri, ceramah dari tokoh agama, dan acara inti yaitu

pembagian donasi dari masyarakat untuk anak-anak yatim dan piatu yang sudah terpanggil namanya. Hati saya cukup teriris melihat anak yatim piatu yang berdiri diatas panggung, mereka masih kecil-kecil sudah ditinggal orang tuanya di saat masa-masa masih butuh kasih sayang seperti teman-temannya yang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka putus asa dengan cita-citanya dan semangatnya yang luar biasa.

Setelah melihat hal diatas, menurut saya masyarakat Desa Barang sangat antusias dalam berbagai kegiatan keagamaan. Baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Antusias mereka tidak kalah dengan masyarakat kota pada umumnya. Bahkan menurut saya antusias masyarakat Desa Barang sangat luar biasa. Selama 1 bulan lebih saya tinggal di sana, masyarakat Desa Barang mengajarkan saya bahwa mencari ridho Allah untuk bekal di akhirat itu sangat penting sekali daripada mengejar duniawi yang hanya bisa menyenangkan dalam sekejap.

Dari Budaya Kemasyarakatan Menjadi Budaya Persaudaraan

Oleh : Muhammad Ibnu Fahmi

Salah satu kegiatan dari kampus UIN Satu Tulungagung yaitu adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN), KKN merupakan suatu bentuk kegiatan mencari ilmu yang dikedepankan pada pengabdian kepada masyarakat, hal ini ditujukan sebagai kegiatan guna melatih mental mahasiswa dalam bermasyarakat di suatu daerah tertentu diberbagai hal kegiatan sehari-hari masyarakat dalam berbagai bidang. Selain adanya pengabdian kepada masyarakat umum, kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan suatu matakuliah dari kampus yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa semester akhir di semua jurusan untuk selanjutnya berlanjut ke tugas yang selanjutnya yaitu skripsi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) sendiri merupakan kegiatan yang mempersatukan seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimilikipun berbeda pula. Pelaksanaan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) tersebut berlangsung selama satu bulan penuh lamanya dengan ketentuan mengharuskan seluruh mahasiswa harus menetap di daerah yang telah ditentukan oleh kampus.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Satu Tulungagung ini dilaksanakan mulai dari tanggal 25 juli hingga tanggal 28 agustus 2022, kegiatan ini diwajibkan bagi mahasiswa semester VII. Pelaksanaan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) berada menyebar di beberapa daerah Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung, salah satunya yaitu berada di Kecamatan Panggul, Trenggalek. Seluruh mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) berjumlah lebih dari 1500 mahasiswa, seluruh mahasiswa tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok dengan rata-rata jumlah anggota kelompok antara 18 sampai 20 mahasiswa dengan ketentuan 15 mahasiswa putri dan sisanya mahasiswa laki-laki. Saya masuk dalam anggota kelompok 77 dan mendapatkan bagian lokasi di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Desa Barang merupakan desa yang bertempat di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, tepatnya dengan jarak waktu tempuh antara 15 an menit di arah timur laut dari pusat kota Panggul. bertepatan pada tanggal 25 juli 2022 lebih tepatnya pada hari selasa kelompok kami mengadakan pembukaan KKN di balai desa Barang, di sini kami disambut sangat baik oleh masyarakat desa, pertama-tama kami disambut oleh perangkat desa, kepala desa Barang yaitu Bapak Marwanto, dan kemudian dilanjut oleh perangkat-perangkat desa lainnya diantaranya ada Bapak Roby sebagai sekertaris desa Barang, Bapak Toyyib sebagai

kepala dusun disalah satu dusun desa Barang, dan Bapak Irmawan sebagai kaur keamanan atau biasa di panggil Jogo Boyo. *“selamat datang adik-adik semua di Desa Barang ini, karena adik-adik akan melaksanakan tugas didesa ini dengan kurun waktu yang bisa dibbilang tidak singkat, yaitu selama satu bulan penuh, maka adik-adik semua ini sudah saya anggap sebagai masyarakat Desa Barang sini, bukan tamu looooo yaaaa!!!! Jadi kalau ada apa-apa atau jika perlu bantuan apa, langsung saja ngomong ke saya!!!! Bisa di rumah atau pas ketemu di jalan tidak apa-apa...”* ucap pak kepala desa.

Dari awal sejak pertama kali saya menginjakkan kaki di Desa Barang yang saya selalu kepikiran kelapa muda, kelapa muda. Kenapa begitu? Dikarenakan sejauh mata saya memandang di sepanjang perjalanan menuju posko tanaman yang banyak tumbuh di desa ini adalah pohon kelapa, kelapa sudah menjadi suatu tanaman yang paling utama di desa ini karena pohon kelapa sangat mudah beradaptasi dengan kondisi di desa ini, di sini karakter tanahnya adalah tanah lempung dan orang jawa biasa menyebutnya dengan tanah ceket dikarenakan jika mengandung air tanahnya akan lengket dan persediaan air di Desa Barang ini sangat melimpah, di sudut tempat manapun dapat digali sebagai sumber air jika diperlukan dan airnya pun sangat jernih, sangat layak untuk dikonsumsi maupun sebagai kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sangat kebetulan posko yang kami tempati dekat sekali dengan sumber mata air utama masyarakat Desa Barang, tepatnya berada di dusun Sembon.

Sebut saja Dusun Sembon, Dusun Sembon merupakan dusun yang bisa dikatakan dusun besar di Desa Barang, Dusun Sembon sendiri terkenal sikap masyarakatnya yang sangat sopan, ramah, murah senyum terhadap siapapun, hal itu sudah saya buktikan sendiri, ketika kami pertama kali datang didusun ini, setiap bertemu masyarakat di jalan, kami selalu dilempari senyum ramah oleh setiap masyarakat yang berpapasan, padahal kami belum pernah bertemu, dan tentu juga sama-sama belum mengenal satu sama lain. Kami buktikan juga setelah kami kurang lebih satu minggu berada di sini, saat itu ada kegiatan sosial yaitu ro'an (gotong-royong) membangun salah satu mushola yang ada di lingkungan posko, anggota kelompok kami terkhusus laki-laki datang dan ikut serta gotong-royong dalam kegiatan tersebut. Baru datang saja kami sudah di sambut ramah oleh warga yang ada, seluruh warga terkhusus yang laki-laki bahu-membahu saling membantu untuk segera menyelesaikan pembangunan, dan di siang hari antara jam 11 siang banyak ibu-ibu yang berdatangan dengan membawa berbagai macam makanan, *“monggo daharane, wes wayahe iki”* ucap salah satu ibu yang datang dengan membawa makanan dan tentu saja belum kami kenal. Sambil istirahat dan menikmati berbagai makanan saya berkenalan dengan masyarakat dan berbincang-bincang dengan salah satu tokoh

desa, sebut saja pak Irmawan “wong kene ki pancene ngene iki mas lek enek opo-opo, lek enek seng nduwe gawe, opo lek enek gotong royong koyok iki mau, kabeh warga mesti okeh tekone mas, mesti sayuk kabeh, guyub rukune guuuuede banget mas, sak jane lak ora teko yo ndak popo endak enek pantangane mas, tapi mergo budayane wong kene kawet ndisek ki yo ngono kuwi mas” begitu ucapnya.

Kondisi masyarakat Desa Barang dapat dilihat dan diamati melalui hakikat dan sifat budaya masyarakat pedesaan yang masih terjaga dari zaman dahulu. Masyarakat Desa Barang saling mengenal satu sama lain, mereka saling mengenal hampir satu desa karena mereka pun dapat dikategorikan sebagai keluarga besar sehingga dalam satu desa masih ada ikatan darah yang terjalin. Sifat ramah dan terbuka masyarakat Desa Barang kepada orang lain khususnya orang-orang baru yang belum tentu dikenalnya tentu juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Barang, dan salah satu pelajaran budaya yang dapat dicontoh bagi masyarakat desa lainnya. Keramahan dan keterbukaan masyarakat Desa Barang terhadap orang yang baru dikenalnya tentu bukan suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata, namun dampaknya sangat besar terhadap kebiasaan masyarakat diluar Desa Barang. Bagi para masyarakat diluar wilayah Desa Barang, sifat ramah merupakan suatu identitas khusus yang memang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Sifat ramah ini bukan hanya sebagai sarana untuk menarik minat masyarakat luar daerah untuk bersilaturahmi, namun juga sebagai sarana agar ketika ada masyarakat dari luar daerah yang sedang berada di Desa Barang merasa betah dan nyaman berada dilingkungan, sehingga tidak ingin terburu-buru pergi dari Desa Barang. Secara tidak langsung, sifat ramah masyarakat membentuk suatu budaya yang khas turun-temurun dari dulu. Budaya ramah yang terjadi di Desa Barang ini terjadi secara universal. Dengan kata lain, budaya ini terjadi diatas seluruh keberagaman dan perbedaan yang ada di tengah lingkungan masyarakat Desa Barang. Sifat ramah yang dimiliki oleh masyarakat ini menjadi suatu ciri khas yang dapat ditemui dengan mudah di Desa Barang. Warga Desa Barang sangat terbiasa untuk merespon orang lain dengan senyuman, dimana hal ini seringkali menjadi suatu hal yang sangat langka di tempat lain. Dengan begitu, masyarakat Desa Barang dapat menjadi contoh di mata masyarakat desa lainnya. Dengan begitu, kita sebagai mahasiswa yang tinggal di wilayah Desa Barang sudah sepatutnya kita menjaga sikap ramah kita kepada orang lain dan kita harus selalu meningkatkannya secara berkala, karena sifat ramah inilah dapat berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial bermasyarakat kita.

Menjelang akhir-akhir kegiatan KKN ungkapan-ungkapan kesedihan pun mulai melanda perasaan saya maupun mahasiswa lainnya yang mendapan tugas di Desa Barang. Desa

Barang sudah kami anggap menjadi kampung halaman kami sendiri, yang suatu saat pasti kami akan kembali mengunjunginya. Keramahan, kekeluargaan, saling lempar senyuman, gotong-royong, dan ramah-tamah akan selalu menjadi ingatan memori yang selalu kami rindukan dan tidak akan pernah kami lupakan, setelah kami berpamitan dari desa ini, meskipun kami sudah kembali ke daerah asalnya masing-masing harapan saya dari pelajaran kehidupan bermasyarakat yang kami dapatkan, kami dan masyarakat Desa Barang tetap sambung tali silaturahmi dan tetap menjaga persaudaraan.

Terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Desa Barang, telah memberikan kami banyak pengalaman kehidupan bermasyarakat yang sangat berharga bagi kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat dimanapun, pengalaman hidup yang telah kami dapatkan di Desa Barang akan menjadi bekal untuk kami kedepanya dalam hal bersosialisasi hidup di tengah masyarakat maupun dunia kerja kami nantinya.

Desa Yang Unik Dengan Kisah Yang Menarik : Barang, Panggul

Oleh: Nur Laila Azizah

Mungkin inilah jawaban atas penantian. Penantian panjang yang cukup membuat penat. Tak jeda air mata yang berhasil menambah sembab karena begadang semalaman. Rasanya sedikit khawatir dan lega, saat pertama kali mengetahui bahwa aku akan ditempatkan di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Khawatir karena tempatnya yang terbilang cukup jauh dan berada di daerah dataran tinggi. Apalagi jika melihat latar belakangku yang memang mempunyai rasa trauma atas jalan pegunungan yang berliku. Akan tetapi, aku lega karena akhirnya aku bisa menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di gelombang 2 pada tahun ini. Berada di desa yang sangat asing dan belum pernah aku kunjungi. Bahkan tinggal selama satu bulan lebih dengan teman-teman baru yang belum aku ketahui karakternya seperti apa. Cukup menarik, batinku.

Awal mendengar nama Desa Barang, aku sedikit heran karena desa tersebut memiliki nama yang terkesan unik daripada yang lain. Bahkan sebelum keberangkatan berlangsung, aku mencoba menggali informasi tentang desa yang akan aku tempati itu. Tidak sulit untuk memperoleh informasi tentang Desa Barang, terlebih desa tersebut sudah pernah menjadi salah satu lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun sebelumnya. Melalui laman website yang dikelola oleh pemerintahan Desa Barang serta media sosial lainnya seperti YouTube dan Instagram, terlihat jelas suguhan informasi serta dokumentasi baik berupa foto maupun video yang ditautkan. Banyak foto dan video yang memperlihatkan keindahan alam Desa Barang baik berupa hamparan padi yang luas serta pegunungan menjulang yang mengelilinginya. Hal itu yang membuat Desa Barang juga menjadi desa yang nyaman di pandang.

Selain itu, sambutan hangat dari perangkat desa serta masyarakat yang tidak enggan menyapa kami, membuatku yakin bahwa ini akan menjadi pengabdian yang menyenangkan. Sebab sebelumnya, aku selalu menanamkan dalam diriku sendiri untuk mencintai setiap pengabdian yang ada. Karena menurutku, jika tanpa cinta, pengabdian hanya akan menjadi beban semata. Sedangkan aku tidak mau apa yang aku lakukan nanti, hanya menjadi beban yang membuatku berat untuk melangkah kedepannya. Ini adalah proses dalam belajar, proses mengenal dan berbaur dengan masyarakat yang memiliki beragam sifat, karakter serta kebiasaan. Proses yang mendewasakan agar kelak kita dapat mengerti dan tahu apa yang harus

dilakukan. Proses dimana kita belajar cara menghargai kebersamaan dan saling berbagi. Meski hanya sebatas berbalas senyum, rasanya pasti sangat membahagiakan.

Sewaktu survey yang bertempat di ruangan Balai Desa Barang, Bapak Ahmad pernah memberikan sedikit penjelasan mengenai desa yang akan kami tinggali selama satu bulan kedepan. Beliau menyampaikan bahwa Desa Barang mempunyai tiga dusun, yaitu Dusun Barang, Dusun Sembon, dan Dusun Tompe. Karena medan Dusun Tompe yang paling terjal untuk dijangkau, beliau menyarankan kami untuk bertempat tinggal di Dusun Barang dan Dusun Sembon saja. Setelah menyampaikan hal tersebut, beliau bersama perangkat desa lainnya langsung sigap dalam mencarikan kami rumah salah satu warga yang berkenan untuk ditempati. Tak selang beberapa lama, kami telah mendapatkan rumah yang akan kami tempati selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu rumah Bapak Bilal yang berada di Dusun Sembon. Selain itu, Bapak Ahmad juga menyampaikan bahwa di Desa Barang terdapat dua Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN 1 Barang dan SDN 2 Barang serta terdapat satu Madrasah Ibtida'iyah (MI) yaitu MI Darussalam yang berada di Dusun Tompe.

Menjelang satu minggu pertama di Desa Barang, kami mulai menyusun program kerja dan membaaur dengan masyarakat desa khususnya para warga yang dekat dengan rumah yang kami singgahi. Syukurnya, kami mendapatkan rumah yang jaraknya hanya beberapa langkah dari mushola. Setelah menunaikan sholat jamaah, biasanya ada beberapa warga yang menetap di halaman mushola sembari bercerita tentang keseharian mereka. Terkadang aku hanya ikut mendengarkan, atau menimpali dengan pernyataan dan pertanyaan yang ingin aku sampaikan. Lucunya, mereka selalu menyuruh kami untuk berkunjung kerumah, “ayo nduk, dolan ndek omahku” ucapnya, sambil menawarkan kami buah pisang atau buah kelapa hasil panen dari kebun mereka sendiri. Bahkan, warga juga tidak enggan berkunjung ke posko kami untuk sekedar mengantarkan pemberian mereka berupa sayuran, beras, atau makanan ringan lainnya.

Salah satu yang membuatku takjub adalah adanya pelaksanaan sholat rawatib khususnya sholat ba'diyah secara berjamaah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Rubangi sewaktu pelaksanaan yasinan rutin di salah satu rumah warga. Beliau menyampaikan bahwa di mushola yang mereka tempati memang dianjurkan untuk melaksanakan sholat ba'diyah secara berjamaah. Kebijakan ini ditujukan semata-mata agar para warga terbiasa untuk menunaikan sholat rawatib dimana menjadi pelengkap bahkan penambah pahala setelah menunaikan sholat wajib lima waktu. Selain itu, selepas solat isya' juga ditambahi dengan sholat witr yang diniatkan untuk pengganti sholat malam ketika kita tidak bisa melaksanakannya. Pada intinya,

Bapak Rubangi ingin sekali mewujudkan kebiasaan yang baik bagi para warga dengan belajar bersama-sama untuk menunaikan apa yang disunahkan oleh Rasulullah SAW.

Kebiasaan yang ditorehkan oleh anak-anak Desa Barang juga tidak kalah semangatnya. Mereka terlihat sangat antusias dengan kedatangan kami. Sambutan yang baik, membuat kami merasa betah untuk belajar bersama mereka. Tidak hanya belajar bersama waktu di sekolah, kami pun ikut berpartisipasi dalam mengaji di mushola dan membuka bimbingan belajar selepas sholat isya'. Walaupun ada beberapa anak yang belum fasih dalam mengaji, namun semangat mereka untuk terus belajar patut untuk diapresiasi. Begitupun semangat mereka dalam belajar meski sebenarnya tidak ada pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh Bapak atau Ibu guru sewaktu di sekolah. Mungkin karena di sana tidak ada yang membuka bimbingan belajar, jadi mereka sangat senang dan menggunakan waktu satu bulan itu dengan sebaik-baiknya untuk belajar bersama kami.

Bertepatan dengan bulan kemerdekaan, perayaan yang disuguhkan di Desa Barang maupun kegiatan se-Kecamatan Panggul terbilang sangat padat dan meriah. Kami turut berpartisipasi dalam kegiatan lomba seperti gerak jalan, pawai, dan acara lain seperti santunan anak yatim piatu sampai pertunjukan wayang. Jujur, rasanya memang sedikit melelahkan, namun kembali lagi dengan makna cinta akan pengabdian. Rasa lelah seketika lenyap, berganti senyum yang melekat. Rangkaian acara demi acara, program kerja yang telah kami susun sedemikian rupa. Ternyata waktu begitu cepat, hingga tiba di akhir kegiatan yang menyuruh kami untuk berpamitan. Menyempatkan diri berkunjung ke SD tempat kami mengajar, berniat memberikan sedikit kenang-kenangan dan berbagi pesan serta kesan kepada siswa dan siswi yang ada di sana. Rasanya belum siap untuk berpisah dengan anak-anak yang lucu seperti mereka. Tapi mau bagaimana lagi, waktu menyuruh kami untuk pulang.

Sebelum pelaksanaan acara penutupan di Balai Desa, kami mengadakan tasyakuran yang bertempat di mushola. Sedikit berbagi kepada warga setempat yang telah menerima baik kedatangan kami dari awal sampai di penghujung pertemuan. Kami berpamitan dan memohon do'a restu untuk kelancaran kuliah kami dan keselamatan waktu perjalanan pulang. Keesokannya, pelaksanaan petunupan digelar dan kami pulang tepat di hari Senin setelah acara penutupan selesai. Sebelum itu, kami berpamitan kepada Bapak Bilal sekeluarga, selaku pemilik rumah yang kami tempati serta memberikan sedikit kenang-kenangan berupa foto sebagai bentuk pengingat bahwa kami pernah berada di sini. Derai air mata rasanya sudah tidak dapat lagi dibendung. Pecah, kami menangis sesegukan kala mengingat saat itu adalah waktu

perpisahan kami. Waktu yang singkat, desa yang unik dengan beribu kisah menarik yang tidak akan cukup jika hanya dituangkan dengan tulisan beberapa halaman. Hanya bisa dikenang dan dimaknai sebagai perjalanan panjang yang begitu menyenangkan.

Dilema Guru Ngaji Menghadapi Murid Saat Ini

Oleh: In'am Ali Ridho

Desa Barang, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa kecil yang terletak cukup jauh dari pusat kota. Tepat di dusun sembon saya dan teman-teman melaksanakan tugas mata kuliah Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN. Dusun Sembon ini memiliki keindahan alam yang cukup menarik sehingga saya merasa nyaman ketika berada di sini, yang semulanya saya sempat berfikir tidak dapat bersosialisasi dengan baik namun ternyata tidak. Sebuah desa dengan keramah-tahaman yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, membuat saya lebih mampu dengan cepat beradaptasi dan mencari pengalaman baru. Masyarakat di Desa Barang menyambut kedatangan mahasiswa dengan sangat baik pula bahkan selama kami menetap di sana, masyarakat memperlakukan kami seperti anak sendiri sehingga kami juga ingin memberi kontribusi yang maksimal terhadap desa.

Keramah-tamahan penduduk, mungkin hal itulah yang akan sangat terkenang di benak siapapun yang mengunjungi desa kecil itu. Desa Barang memiliki sebuah distrik persawahan yang sangat luas dan dikelilingi oleh perbukitan yang hijau, distrik itu saat ini dijuluki sebagai Wisata Persawahan Desa Barang, setidaknya itulah yang tertulis di website Profil Desa Barang. Sesuai aturan yang diberikan oleh kampus yang mengharuskan kami untuk tinggal di sini selama empat puluh hari, selama di sini kami juga membantu melaksanakan dan membuat program-program untuk mengetahui dan meningkatkan potensi desa, misalnya membantu program desa yang sudah ada seperti kegiatan dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan sosial keagamaan. Untuk program kerja dari mahasiswa sendiri yakni mengadakan pelatihan-pelatihan dan pelestarian ikan dengan cara melepaskan bibit-bibit ikan untuk menyambung ekosistem air, menyediakan tempat sampah di berbagai titik dan memberikan plakat-plakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Barang akan kebersihan lingkungan sekitar.

Sosial dan keagamaan adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Desa Barang. Selain keharmonisan antar warga masyarakat, masyarakat Desa Barang juga memiliki tingkat religious yang sangat tinggi, di desa itu selalu mengadakan kegiatan sholat jamaah dengan rutin bukan hanya sholat wajib tetapi sholat sunah-sunah lainnya juga dilaksanakan

dengan berjamaah. Tidak hanya ibu-ibu dan bapak-bapak anak kecilpun juga ikut berjamaah melaksanakan ibadah mereka gemar mengaji di TPQ yang di laksanakan setiap jam empat sampai dengan jam sore lima selain mengaji di TPQ anak-anak juga Tadarus di setiap masjid sehabis sholat, di sana ada lebih dari empat Taman Pendidikan Al-Quran dan kami juga membantu menyalurkan ilmu di tempat-tempat TPQ serta Masjid-masjid yang ada di desa. Dari pengalaman saya mengajar ini saya menemukan permasalahan yang ada yakni kurangnya penerapan tajwid dalam pembacaan Al-Quran walaupun sebenarnya mereka paham dan bisa menjawab ketika ditanya bahkan hafal dari segi teori. Tetapi dalam praktek mereka masih memiliki kekurangan yang signifikan sehingga hal ini menjadi tantangan untuk saya dan teman-teman dalam menyampaikan ilmu.

Setelah mengajar di TPQ biasanya kami mahasiswa yang membantu mengajar bersama guru-guru TPQ akan mengobrol santai sambil mengopi di teras masjid. Pernah sekali saya di beri curahan hati oleh pak mahfud, beliau adalah kepala TPQ di sana beliau berkata jika anak-anak sekarang ini khususnya Desa Barang sangat kurang dalam praktek tadarus Al Quran hal itu di karenakan lemahnya mental nak dijamin sekarang, mereka hanya ingin cepat khatam dalam tadarus meskipun bacaan mereka ,masih banyak yang salah. Beliau bercerita bahwa pernah beberapa kali ketika mengajar ngaji dan mencoba membenarkan bacaan muridnya tetapi malah muridnya tersebut terkena mental dan memilih untuk tidak mengaji lagi keesokan harinya, sehingga guru-guru TPQ di sana juga merasa bingung dalam menghadapi murid-murid pada zaman sekarang yang begitu lemah mentalnya, padahal wajar saja jika guru ngaji sedikit keras dalam membenarkan muridnya.

Beliau menambahkan di bandingkan dahulu siswa TPQ di sisini jumlahnya berkurang sangat jauh bukan hanya dikarenakan banyak murid yang berhenti mengaji, tetapi juga terdapat salah seorang warga di Desa Barang yang mendirikan TPQ baru dan mengajarkan Al Quran dengan cepat tetapi ilmu yang di berikan tidak begitu meresap di ingatan sehingga mengurangi pemahaman dan kualitas bacaan pada anak-anak. Permasalahan tersebut sesuai dengan pengalaman saya selama mengajar Tadarus Al Quran di mushola setelah berjamaah sholat magrib, banyak murid yang bacaannya kurang benar dan kurang lancar. Ketika di benarkan mereka tidak mau tahu dan tetap melakukan kesalahan yang sama. Hal itulah yang membuat saya tertantang untuk memecahkan masalah yang dihadapi yakni bagaimana cara mengajar mengaji pada anak-anak zaman sekarang yang tidakbisa diajar dengan tuntutan, dikarenakan anak-anak zaman sekarang harus di ajar menggunakan metode yang sesuai seperti misalnya

guru harus menjadi teman ketika mengajar dengan hal itu murid akan merasa nyaman dan tidak tertekan.

Selama saya membantu pembelajaran di sana tentu banyak juga pengalaman-pengalaman yang mengesankan yakni kedekatan saya dengan para murid-muridnya yang seperti sudah lama mengenal satu sama lain. Mereka sudah menganggap saya seperti kakak sendiri dan sayapun juga menganggap mereka seperti keluarga sehingga ketika perpisahan saya sempat merasa sedih namun walaupun tidak lagi bersama mereka saya tidak akan melupakan semua pengalaman yang saya dapatkan di desa ini.

Dusun Pendengar Keluhan

Oleh: Zahwa Husna

Mengeluh merupakan hal yang tidak baik bagi kita sebagai manusia. Hal ini sama dengan kurangnya rasa syukur atas sesuatu. Namun keluhan bisa membuat suatu perubahan dalam suatu rutinitas dan membuat kita merasa lega telah mengutarakan rasa kesal yang menggajal dalam benak kita, memperbaiki sistem yang telah berjalan atau hanya omong kosong belaka. Keluhan juga sering terjadi karena ada ketidakcocokan dengan situasi dan tempat yang tiba-tiba berubah. Hal ini dialami oleh para pendatang yaitu mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Barang tepatnya yang berposko di dusun Sembon.

Dusun Sembon merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Barang dengan jumlah RT yang cukup banyak. Dusun ini terletak ditengah-tengah kawasan desa dan lokasi dusun yang sedikit tinggi dan sebelah utara dari Dusun Barang yang terhubung dengan jembatan sebagai akses utama dari Dusun Barang ke Dusun Sembon dan Dusun Tompe. Jadi tidak jarang rumah warga terlihat seperti rumah susun antara rumah warga satu dengan yang lain dan juga berdekatan. Salah satu tempat yang akan ditinggal oleh mahasiswa KKN yaitu di wilayah Dusun Sembon yang ternyata satu RT merupakan satu keluarga. Hal ini terbukti seperti gambaran orang tua dulu bahwa buyut mereka membuat rumah dibelakang dengan halaman yang luas jauh dari jalan. Hal ini mereka maksudkan agar anak serta cucunya memiliki rumah yang berdekatan dan agar tali persaudaraan tidak terputus begitu saja.

Posko KKN ini terletak diantara tengah-tengah rumah keluarga bapak Bilal di sana dan merupakan milik dari keluarga bapak Bilal. Dikatakan seperti itu, dikarenakan diatas posko KKN terdapat rumah warga yang merupakan rumah adik dari bapak Bilal, sebelah kiri posko merupakan rumah kakak dari bapak Bilal, sebelah kanan Posko merupakan rumah bapak Bilal, dan bawah posko merupakan rumah dari kepala dusun Sembon yang merupakan saudara tua dari bapak Bilal. Posisi posko memang sangat strategis untuk lebih mengenal dekat dengan para warga di RT tersebut. Bagaimana tidak? Baru beberapa hari kita berada di dusun tersebut sudah merasa seperti tinggal lama dan sudah dianggap seperti keluarganya sendiri meskipun yang awalnya sehari kita di sana mengalami culture shock dan banyak sekali mengeluh.

Keluhan sudah kami dengarkan dari awal perjalanan menuju ke Desa Barang. Dimulai dari perjalanan yang ditempuh sangat lama dan membosankan, sering masuk angin dikarenakan suhunya terbelah dingin, jalan yang berkelok-kelok, ada jalan yang mulus dan ada jalan yang tidak rata, bahkan ada juga jalan yang dicor menggunakan semen namun yang tengah itu berlubang. Mungkin hal ini merupakan hal yang biasa bagi masyarakat di sana, namun tidak untuk kami yang terbiasa melewati jalan yang mulus-mulus saja. Hari pertama masih kaget dengan rute desa yang seperti itu dan sangat rentan untuk jatuh, maka mahasiswa KKN perlu berhati-hati. Dibalik keluhan kesah yang dialami saat perjalanan juga terbayar akan keindahan alamnya baik itu siang hari maupun malam hari. Bagaimana tidak? Ketika malam hari kita dapat melihat kilauan lampu yang indah dari desa atau dusun yang terletak pada bagian dataran tinggi misalnya Dusun Tompe yang terlihat seperti bintang di malam hari jika dilihat dari Dusun Barang yang letaknya lebih rendah dari dusun yang lain, sedangkan pada pagi hari dapat terlihat hamparan sawah yang asri dan pemandangan gunung yang indah.

Hari pertama sampai di posko mahasiswa KKN melakukan sholat dengan berjamaah sekaligus memperkenalkan ke warga bahwa kami telah datang ke Desa Barang. Siapa yang menyangka bahwa kami dikejutkan dengan sholat sunah ba'diyah yang dilakukan para warga dengan cara berjamaah. Hal ini membuat mahasiswa KKN heran, namun tidak berani untuk mengutarakan secara langsung keanehan tersebut. Hingga akhirnya ketika teman-teman KKN mengobrol dan secara tidak sengaja kita bicara sambil mengutarakan keanehan tentang sholat sunah yang berjamaah. Hal ini ternyata sampai ke telinga tokoh agama yang ada di dusun Sembon tersebut yaitu bapak Rubangi meskipun tidak kami utarakan, beliau menjawab keanehan yang dirasakan para mahasiswa KKN pada saat ada rutinan yasinan yang diadakan setiap hari kamis malam jum'at. Beliau berkata bahwa itu merupakan shalat sunah ba'diyah dilanjut sholat witir dan kenapa dilakukan secara berjamaah, dikarenakan warga sholat wajib itu kadang tidak sempurna maka sebagai tambahan pahala mereka melakukan sholat sunah dengan cara berjamaah agar banyak warga yang dapat mengikuti meskipun belum paham sholat apakah itu, dan beliau berkata bahwa itu bukan aliran yang aneh dan warga dusun tersebut menganut islam yang nasional. Mendengar pernyataan tersebut membuat para mahasiswa terheran-heran, bagaimana mereka bisa tahu permasalahan dan keluhan tersebut?

Lanjut pada hari-hari berikutnya banyak mahasiswa KKN yang mengeluh tentang masakan yang selalu tahu dan tempe, beras yang penuh dengan kulit dan batu, hingga sampai camilan. Keluhan tersebut hampir setiap hari dilontarkan oleh mahasiswa KKN. Keesokannya selalu ada warga yang datang membawa ayam bumbu bali, beras, sayur-sayuran, soto ayam,

jajanan, keripik tempe hasil produksi warga sendiri, dan masih banyak hal lagi. Terkadang kita diantar makanan oleh warga berupa srundeng, kami heran srundeng yang biasanya berwarna coklat karena digoreng sedangkan ini berwarna putih, bentuknya seperti buntalan ternyata didalamnya ada ayamnya, itulah makanan terunik yang pernah kami temui. Ketika kami membantu istrinya bapak Bilal memasak, beliau secara sukarela menjelaskan bahwa makanan itu adalah srundeng makanan khas dari Desa Barang yang biasanya ada pada acara hajatan seperti kenduren dan acara adat. Hal ini dikarenakan desa tersebut memiliki kelapa yang melimpah dan sebagai simbol rasa syukur. Paling utama yang dibutuhkan para mahasiswa KKN yaitu Wifi hingga mahasiswa KKN memutuskan untuk memasang Wifi, namun untuk listrik akan ditanggung para mahasiswa dan diakhir ketika mahasiswa akan membayar Wifi ternyata ditolak oleh pemiliknya. Awalnya para mahasiswa sudah mengisi token listrik yang berhubungan dengan listrik rumah bapak Bilal, namun hari berikutnya sebelum token listrik tersebut berbunyi sudah diisi oleh bapak Bilal setelah kita mendiskusikan pengeluaran untuk listrik tiap minggunya dan budget untuk membayar Wifi.

Hipotesis yang terbukti tentang bagaimana para warga dusun tersebut tahu tentang keluhan-kesah mahasiswa KKN yaitu dikarenakan posko tersebut terletak pada tengah-tengah warga dan sangat lengket. Mereka mendengar setiap perkataan yang dilontarkan oleh para mahasiswa. Hal ini terbukti ketika ibu Okta yang tinggal diatas posko memanggil ibu Bilal dengan cukup lirih ternyata terdengar oleh ibu Bilal. Ada rasa tidak enak di hati para mahasiswa KKN, namun keluhan tersebut terlontar begitu saja. Disisi lain apa yang telah masyarakat lakukan secara tidak langsung sangat membantu dan sangat memperhatikan setiap hal yang dibutuhkan oleh para pendatang agar mereka tidak dianggap asing. Hal ini sungguh menyentuh hati para mahasiswa KKN karena di sana kita dianggap seperti anak mereka sendiri dan bagian dari mereka, kita merasa diperhatikan dan dibutuhkan, sehingga para mahasiswa seperti telah lama tinggal di desa tersebut. Keramahan dan kemurahan hati para warga terutama dusun Sembon sungguh membuat kenangan, kerinduan, dan sangat membekas di hati para mahasiswa KKN khususnya kelompok 1 di Desa Barang.

Keseharianku Selama Kuliah Kerja Nyata

Oleh: Meifa Milleniasari

Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada gelombang kedua diadakan tanggal 21 Juli 2022 hingga tanggal 28 Agustus 2022. Dan pada kesempatan ini saya ditempatkan oleh kampus di posko 1 RT 10 RW 03 Dusun Sembon Desa Barang Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Di daerah ini saya memiliki banyak pengalaman yang menarik selama program KKN berlangsung.

Pada hari minggu tanggal 24 Juli 2022 saya diantar oleh kakak saya berangkat ke Panggul menggunakan sepeda motor. Jalan menuju Panggul cenderung menanjak dan berliku-liku. Termasuk Desa Barang, desa ini sebagian wilayahnya datar dan sebagian lagi menanjak. Posko yang akan saya dan teman-teman satu kelompok KKN tinggali termasuk di daerah yang akses jalannya cukup menanjak dan lokasinya cukup jauh dari pasar dan daerah pertokoan. Awalnya saya berpikir akan sulit melewati KKN ini karena lokasinya yang menurut saya cukup rumit dan juga teman-teman yang belum saya kenal sebelumnya sehingga ditakutkan tidak dapat diajak kerja sama dengan baik.

Ternyata peribahasa “Tak kenal maka tak sayang” itu benar adanya, setelah saya mulai mengenal teman-teman satu posko dan masyarakat Desa Barang seiring berjalannya waktu saya mulai merasa nyaman. Masyarakatnya ramah, peduli, dan murah hati. Tak jarang mereka memberikan makanan ke posko KKN, dan jikalau ada yang sakit mereka akan berkunjung sekedar menanyakan kabar atau bahkan ada yang sampai membuatkan bubur agar dapat lebih mudah untuk dicerna tubuh dan lebih cepat pulih. Begitupun juga dengan teman-teman satu posko, kami berasal dari berbagai daerah, jurusan, dan fakultas. Akan tetapi pada saat dipertemukan di Kuliah Kerja Nyata ini kami dapat bekerja sama dengan baik, saling mengerti dan memahami juga. Banyak kejadian-kejadian lucu di posko berkat mereka, kalau ada salah seorang teman yang hanya sekedar bilang “kok berasnya banyak kutunya ya, beli dimana tadi?”, tak lama kemudian pasti ada tetangga yang datang ke posko untuk memberi beras yang bagus. Begitupun jika sedang memasak, di posko awalnya sering sekali memasak sayur sop meskipun tetap didampingi lauk yang lain tetapi ada beberapa dari teman-teman yang mulai bosan sehingga sempat beberapa kali ada teman yang bilang “masaknya ganti dong guys, masa sop terus” dan tak lama kemudian hal yang sama pun terjadi, akan ada tetangga yang mengantar

makanan ke posko kami. Sebenarnya kami jadi merasa tidak enak dengan tetangga, tapi disisi lain kami juga merasa senang. Kejadian-kejadian ini yang membuat saya dan teman-teman jadi terasa seperti punya keluarga baru. Kami juga menyempatkan diri untuk sesekali berlibur ke pantai, biasanya saya dan teman-teman ke pantai pada saat weekend. Jarak posko dengan pantai tidak terlalu jauh sehingga pantai menjadi salah satu pilihan untuk berlibur sejenak saat KKN.

Pada saat di lokasi KKN, saya dan teman-teman memiliki beberapa program kerja. Diantaranya ada pelatihan kaligrafi, pelatihan MC, pelatihan Bahasa Inggris, pelatihan khotbah, menebar benih ikan di kali, dan lain-lain. Tidak hanya tentang program kerja, kami di sana juga ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu mengajar ngaji di mushola dan masjid, yasinan, membuka bimbingan belajar, dan karena bertepatan dengan hari kemerdekaan kami juga mengadakan lomba-lomba kecil untuk anak-anak dengan tujuan memeriahkan suasana tanggal 17 Agustus (kemerdekaan) tersebut. Anak-anak di sana sangat antusias mengikuti lomba, bahkan tidak jarang ada anak yang mengikuti lebih dari dua lomba. Sayangnya, selama acara berlangsung ada beberapa anak yang terluka, meskipun tidak parah tetapi saya dan teman-teman selaku penyelenggara acara tetap berusaha memberikan penolongan terbaik yang kami bisa. Beruntungnya para pihak orang tua tidak ada yang keberatan tentang kejadian tidak mengenakkan ini dan anak-anak yang terluka pun juga tetap bersemangat mengikuti acara hingga selesai.

Selain itu saya dan teman-teman juga membantu proses belajar mengajar di sekolah diantaranya berada di Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Kegiatan ini juga termasuk bentuk pengabdian kepada masyarakat. Selain di sana membantu proses belajar mengajar, kami juga membantu proses menghias kelas untuk kegiatan akreditasi khusus PAUD dan TK. Kami juga membantu kegiatan Agustusan, karena di Daerah Panggul mengadakan kegiatan pawai sehingga setiap instansi pendidikan diharuskan untuk ikut serta. Saya cenderung lebih membantu di TK karena murid-murid TK akan mengikuti kegiatan menari massal sehingga membutuhkan guru untuk mengajari murid-murid menari, “mbak besok melatih anak-anak nari lompat tali ya, mau dibuat acara Agustusan”. Karena di posko yang memiliki potensi untuk mengajar menari hanya dua orang yang salah satunya adalah saya, jadi dua orang ini yang dipilih menjadi guru tari. Jadi total mahasiswa KKN yang mengajar di TK ada empat diantaranya yaitu Dike, Zahwa, Dila, dan saya sendiri Meifa. Selain itu saya dan teman-teman juga membantu dalam pawai se-TK Panggul. Kami diminta dari pihak sekolah untuk membantu mengawal murid-murid agar pawai dari kelompok TK Dharma Wanita 2 Barang ini dapat berjalan dengan tertib, rapi, dan lancar, “mbak-mbak nanti ikut acara pawai

nggih. Bajunya pakai bawahan dan jilbab hitam terus bajunya putih” ucap salah satu wali murid. Murid-murid TK pun terlihat sangat senang dengan adanya kami di sekolahan “mbak, ayo belajar menghitung sama aku” ucap salah seorang murid. Dan pada saat kami terlambat masuk kelas pun ada seorang murid lain yang bilang begini “tak pikir sampean hari ini ndak masuk mbak, ternyata cuma telat”.

Tanggal 28 Agustus 2022 telah dekat artinya program Kuliah Kerja Nyata akan selesai. Sebelum itu, mengunjungi rumah-rumah warga dan perangkat desa untuk berpamitan, tidak lupa kami juga berpamitan kepada guru-guru Desa Barang. Kami mendapat banyak do’a dari masyarakat agar kedepannya apa yang dicita-citakan saya dan teman-teman semoga terkabulkan, “mbak mbak dan mas masnya semoga pas pulang nanti selamat sampai tujuan, semoga skripsinya lancar, dan apa yang diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah” ucap Kepala Dusun Sembon pada saat acara do’a bersama di mushola. Ibu pedagang depan Sekolah Dasar Negeri 2 Barang pun juga turut serta mendoakan saya dan teman-teman, begini ucapnya “semoga mbak dan mas yang ikut mengajar di sekolahan dapat bermanfaat ilmunya, dapat dimudahkan kuliahnya, dan semoga dapat menggapai cita-cita yang diinginkan. Kalau ada kesempatan ke Panggul lagi main ke rumah saya juga boleh, biar tali persaudaraannya tidak hilang setelah KKN ditutup nanti”. Dan pada tanggal 28 Agustus 2022 malam, kami mengadakan acara penutupan dengan para perangkat desa. Acara berjalan dengan lancar dan selesai pada pukul 22.00 WIB. Pada saat semua tamu undangan sudah beranjak dari tempat, saya dan teman-teman KKN melakukan foto bersama dan saling berpamitan antara satu sama lain.

Keseimbangan Pendidikan Formal dan Non Formal Untuk Masa Depan Desa Barang

Oleh : Muchammad Afif Nuril Asyhari

KKN moderasi beragama yang diselenggarakan oleh kampus UIN Sayyid Ali Rahmatulloh pada tahun ini yang tepatnya di gelombang kedua ini mengangkat sebuah tema yaitu moderasi beragama, yang dimana alasan dari pengangkatan tema ini adalah dimana moderasi agama dianggap sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun bangsa ini. Oleh karenanya, keluarga besar PTKI harus mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun dan mendiseminasi moderasi beragama tidak hanya di Tulungagung saja tetapi juga di masyarakat luas. Fokus utama pendekatan ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan aset yang mereka miliki dan masyarakat sebagai pelaku utama yang akan mengarahkan kepada perubahan dan penentu keberhasilan dari KKN ini. KKN yang selama ini hanya melihat masyarakat sebagai objek perubahan, dengan pendekatan ini masyarakat diarahkan menjadi *learning community* karena segala pembangunan dimulai dari dalam diri masyarakat sendiri sebagai partner bersama mahasiswa untuk perubahan lebih baik yang berkelanjutan.

Saya sebagai salah satu mahasiswa yang terpilih untuk berkesempatan mengimplementasikan dharma pengabdian perguruan tinggi di pertengahan tahun 2022 ini, merasa memiliki tanggung jawab bukan hanya pada almamater UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, tetapi lebih dari itu ada tanggung jawab kemanusiaan dan kebijaksanaan yang harus terlaksana selama saya mengikuti KKN multisektoral di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini. Saya percaya tidak ada kesuksesan yang besar di dunia ini, selain bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar kita.

Berdasarkan pembagian kelompok yang ada, saya berada di kelompok 77 dengan penempatan KKN di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Satu kelompok terdiri atas 19 mahasiswa. Kebetulan di kelompok saya hanya ada 15 orang perempuan sedangkan 4 anggota yang lain semuanya laki-laki. Kelompok saya juga menjadi kelompok dengan jumlah anggota laki-laki sedikit sama dengan kelompok yang lainnya.

Setelah sesi penyambutan di kantor kecamatan selesai, masing-masing kelompok KKN yang ada dijemput oleh kepala desa untuk diantarkan menuju tempat KKN yang telah dibagi.

Di Desa Barang inilah nantinya waktu selama kurang lebih satu bulan yang ada, harus kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk mewujudkan moderasi beragama. Barang adalah desa dengan seluruh warga masyarakatnya beragama mayoritas Islam. Hal ini otomatis kami sebagai seorang mahasiswa yang dengan notabene muslim yaitu dari kami sendiri mahasiswa dari UIN Satu Tulungagung lebih mudah dalam mempelajari kegiatan-kegiatan beragama setempat. Saya sebagai satu-satunya mahasiswa dari fakultas FEBI namun pernah belajar dalam sebuah pesantren dianggap oleh teman-teman saya memiliki tupoksi untuk mengajar ngaji oleh teman-teman sekelompok. Sehingga hampir setiap hari jika ada anak mengaji di mushola yang sengaja main ke posko, saya seperti diharuskan untuk berbagi sedikit ilmu kepada mereka. Tidak hanya di mushola, tetapi di madin, maupun di sekolah minggu saya pun terpaksa harus menerima sebutan "pak Apip" dari sapaan teman-teman sekelompok karena postur saya yang besar mendukung saya untuk dipanggil kebabak-bapak -an. Mereka berniat baik untuk menyemangati saya menyandang sapaan pahlawan tanpa tanda jasa itu. Akhirnya dengan sedikit berat hati karena ketidakmampuan yang cukup dari diri saya, sudah beberapa kali pembelajaran alakadarnya berlangsung bersama yang saya niatkan untuk saling berbagi kebaikan bersama mereka agar kelak ada manfaat yang dapat diambil dari kehadiran saya di KKN Multisektoral ini. Entah itu para orang tua dari anak-anak atau dari anak-anak sendiri, mereka adalah salah satu penyemangat saya menjalankan KKN Multisektoral di desa ini, di saat kejenuhan dan niat seringkali tergoyahkan.

Bagi saya mereka anak-anak adalah kuncup-kuncup kehidupan yang akan meneruskan peradaban, dari mata-mata mereka saya menyelipkan doa dan keyakinan agar kelak mereka tidak berhenti bertumbuh untuk menjadi peneuh di manapun mereka berada minimal bagi keluarga, bagi masyarakat, dan bahkan untuk negara Indonesia tercinta. Pusat pembelajaran memang sudah diajarkan didalam sekolah, akan tetapi adanya belajar keagamaan juga menjadi penunjang utama kelak mereka menghadapi dunia luar khususnya sebagai pondasi untuk mereka nanti. Di sini terdapat madrasah diniyah yang terdapat pada dusun sembon yang rutin dimulai kegiatan belajar mengajar pada jam 4 sore sampai selesai. Menurut masyarakat sekitar Desa Barang inilah yang paling dikatakan maju pendidikannya, baik ilmu agama maupun ilmu formal biasa, meskipun memang masih terbelakang tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah yang ada di kota pada umumnya. Berkesempatan belajar bersama mereka di sekolah maupun

madrasah satu atap ini, juga mengajarkan saya bagaimana pendidikan memegang peranan terdepan untuk menyiapkan generasi mendatang.

Memasuki tahap kedua dalam pendekatan ini yang juga dilakukan pada minggu I, adalah *discovery* (pemetaan aset) yang ada di Desa Barang, dari hasil pengamatan dan interview dengan masyarakat desa untuk menyusun program KKN 3 minggu ke depan. Aset yang kami fokuskan tentunya langsung berhubungan dengan tahapan ketiga, design dengan mengidentifikasi peluang kemitraan dan penyusunan program kerja yang berkelanjutan sampai setelah kami selesai melaksanakan KKN, dan menurut kami dari Desa Barang ini punya banyak sekali potensi alam yang sangat bagus untuk dikembangkan setelah saya melakukan survey dengan para tokoh masyarakat di daerah Desa Barang ini, yaitu mulai dari potensi hasil bumi seperti cengkeh, kelapa, dan lain-lain. Oleh karena itu dengan pertimbangan kelompok yang matang, dan mungkin tidak akan habis jika dituliskan detail kegiatan apa saja yang kami tempuh untuk menemu kenali aset ini, singkatnya ada 3 program utama yang menjadi fokus program kerja kelompok untuk kedepannya, yaitu program pelatihan pembuatan manisan dari kelapa, program sosialisasi ramah lingkungan dan program pelatihan sdm untuk anak-anak. Program ini sudah menjangkau ranah tanggung jawab kemanusiaan yang sebisa mungkin sangat urgen untuk diwujudkan keberhasilannya. Inilah nantinya yang menjadi gaung besar-kecilnya para mahasiswa KKN untuk mampu berdampak, sanggup bertindak, dan memutuskan kehendak atas nama pengabdian untuk kebaikan masyarakat banyak. Penentuan program ini merupakan tahapan *define* dalam pendekatan ABCD. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi segala aset atau potensi dari Desa Barang ini yang dimana harga penjualan buah kelapa yang sangat minim dan juga minimnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan dan juga ekosistem.

Di 10 hari terakhir ini, harapan saya apa yang telah sebisa mungkin kami bagi di sini meskipun tidak banyak semoga bisa memberikan manfaat bagi warga masyarakat Desa Barang. Terlepas dari moderasi beragama yang sudah bukan menjadi masalah lagi, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada warga Desa Barang yang telah memberikan ilmu berharga tentang indahnya persaudaraan dan juga gotong-royong. Untuk para pembaca, siapapun anda, khususnya para pemuda generasi penerus bangsa tetap teguh dan yakinlah bahwa Indonesia bukan hanya sebuah wilayah yang tersusun atas batas peta tetapi gerak dan peran besar kaum mudalah yang menjadi penting untuk terus diupayakan kapanpun di manapun dan jangan lupa seorang pemuda yang baik bukan dilihat dari seberapa nilai kamu atau berapa IPK kamu, tapi

tentang kepekaan kamu tentang INGAT AKSI, MEMBERI DEDIKASI, dan TERUS BERKONTRIBUSI.

KKN (Kesal Jadi Berkesan)

Oleh : Lela Ayu Wardani

Aku adalah seorang mahasiswa semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang akan melaksanakan kegiatan KKN gelombang 2. Sungguh berbeda pada gelombang 2 ini sebab pelaksanaan KKN akan dilaksanakan secara offline atau kegiatan yang akan dilaksanakan secara langsung ditempat. Dari awal pendaftaran banyak sekali kendala yang terjadi, dari web LP2M yang eror dan database mahasiswa tidak terekam sehingga mahasiswa akan secara langsung dibagi dan ditempatkan kegiatan KKN oleh LP2M. Dan hari dimana pengumuman penempatan KKN sudah tiba, firasat tak enak pun menghampiri saya karena saya sungguh berharap untuk mendapatkan tempat KKN yang dekat sehingga bisa pulang pergi. Setelahku *searching* ternyata saya ditempatkan di Desa Barang Kecamatan Panggul, dimana kecamatan tersebut sungguh dihindari oleh banyak mahasiswa karena lokasinya yang sangat jauh. Lokasi tersebut paing barat dari kota Trenggalek yang berbatasan langsung dengan kota tetangga yaitu kota Pacitan. Kota Pacitan hanya akan ditempuh kurang lebih hanya 30 menit dari kecamatan Panggul. Lokasi yang jauh ternyata sebanding dengan pemandangan yang ada di sana, karena sangat dekat dengan pantai yang hanya ditempuh kurang lebih 15 menit dari Desa Barang.

Tibalah tanggal 24 juli kegiatan KKN dilaksanakan, saya dan teman-teman satu kelompok posko 1 berangkat pukul 09.00 pagi dari kampus UIN SATU Tulungagung. Perjalanan ditempuh 4 jam dengan medan jalanan yang banyak tanjakan, tikungan dan jauh. Diperjalan kita sempat beristirahat di salah satu Masjid area perbatasan kecamatan Dongko dan Panggul. Sebelum kita sampai di persitirahatan ada salah satu kecamatan yang membuat saya terkesan yaitu kecamatan Dongko. Dimana kecamatan tersebut sangat luas dan berada di atas gunung yang mempunyai udara yang sangat dingin. Selama melewati kecamatan tersebut sungguh tidak diragukan lagi pemandangannya karena terdapat kabut-kabut tipis disekitar kita dan juga berada di gunung seberang yang dipenuhi awan tipis. Akhirnya sampailah di Desa Barang tempat dimana kita akan tinggal 40 hari kedepan. Kami kelompok 1 KKN Desa Barang sangat disambut sangat baik oleh warga sekitar atau tetangga posko.

25 Juli 2022, dimana pada tanggal tersebut kelompok KKN di Desa Barang akan melakukan kegiatan pembukaan KKN yang bertempat di balai desa Barang. Saya di sana bertugas sebagai MC bersama teman satu kelompok. Acara pembukaan berjalan dengan lancar

sampai dengan akhir. Di hari berikutnya saya bersama teman-teman melakukan rapat guna untuk membuat susunan serta pelaksanaan program kerja kelompok kami. Di minggu pertama terdapat kegiatan rutinan yakni kita mahasiswa KKN di diharapkan untuk membantu kegiatan belajar mengaji yang dilaksanakan pada mushola dekat posko kita. Kegiatan belajar mengaji tersebut setiap hari setelah sholat magrib dan selesai saat adzan isya dan ditutup dengan sholat berjamaah bersama. Adik-adik sekitar posko sangat antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji karena mereka sangat senang jika diajar oleh kakak-kakak KKN yang bagi mereka proses belajar mengajar dilakukan dengan menyenangkan dan santai sehingga membuat mereka nyaman. Bukan hanya mengaji. Kemudian hari ada seorang ibu yang ingin anaknya dibantu untuk mengerjakan PR-nya, karena anaknya merasa kesulitan dalam mengerjakan PR dan ibunya tidak bisa membantu banyak. Dan kegiatan rutin kita bertambah satu yakni membantu mengerjakan PR adek-adek sekitar posko. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah isya sampai dengan selesai. Minggu pertama sudah disambut oleh banyak kegiatan yang tidak masuk program kerja kita sehingga jadwal kegiatan harian sungguh padat.

Memasuki minggu kedua, di hari pertama minggu kedua pelaksanaan kegiatan di PAUD, TK, SD sudah berjalan dengan baik. Mahasiswa KKN sangat ingin membantu kegiatan pendidikan di sana karena melihat dari anak-anak yang datang ke posko untuk belajar, dirasa anak-anak tersebut belum penuh dalam menguasai materinya. Maka kita gencar untuk membantu dalam proses belajar mengajar di sana. Sangat berbeda dengan perkotaan, di sana sekolah SD terutama kegiatan belajar sungguh sangat minim. Dapat dilihat dari kegiatan setiap harinya banyak sekali waktu luang atau jam kosong sehingga anak-anak sangat sering bermain daripada belajar. Itulah yang menjadi alasan kuat kita mahasiswa KKN yang ada di Desa Barang untuk terjun langsung dalam dunia pendidikan. Sungguh sangat disayangkan jika pendidikan di sana tidak berkembang dengan baik. Kita mahasiswa KKN pun mengukung program kerja Pelatihan Akademik dan non Akademik sebagai media atau tempat untuk berbagi ilmu yang kita dapatkan dan disebarikan untuk adek-adek di Desa Barang. Dengan penuh harapan sangat membantu adik-adik di sana. Tak hanya itu kami pun juga membuat program pelatihan komputer di SDN Barang 2, agar mereka tidak tertinggal dalam masalah teknologi.

Minggu ketiga, kegiatan yang tidak terduga setiap hari menghampiri seperti halnya kita setiap malam jumat mengikuti kegiatan yasinan di rumah-rumah warga sekitar posko. Tapi kegiatan ini yang membuat kelompok kami sangat bergembira dan antusias karena setelah yasinan selesai kita mendapatkan makanan dan minuman yang enak membuat perut kita yang

sebelumnya kosong menjadi sangat kenyang. Warga pun dengan sangat ramah sama sekali tidak lupa untuk mengajak yasinan bersama mereka.

Bertepatan kegiatan KKN di bulan Agustus, maka kita akan bertemu dengan hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Hari yang sangat special dan di nanti oleh kami, karena kami akan mengadakan kegiatan lomba-lomba kecil sebagai kemeriahan pada hari tersebut. Dalam satu desa terdapat 2 kelompok KKN yang berkegiatan di desa tersebut, karena kita akan mengadakan acara perlombaan di desa maka sepakat untuk bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan yang sangat meriah yang dihadiri oleh semua anak-anak dari SDN Barang 1 dan 2. Mereka sangat antusias dalam mengikuti setiap perlombaan yang diadakan oleh mahasiswa KKN di Desa Barang ini. Tak hanya itu, kami mahasiswa KKN pun ikut berkontribusi dan mengikuti setiap kegiatan atau acara yang diadakan oleh pihak Kecamatan Panggul dalam memperingati hari kemerdekaan ini. Kami pun ikut dalam kegiatan baris kreasi salah satu kegiatan dari Kecamatan Panggul bersama bapak dan ibu Desa Barang.

Memasuki minggu keempat dan kelima, dimana minggu-minggu terakhir kita mahasiswa KKN berkontribusi di Desa Barang. Ada salah satu program kerja kami yakni terkait sosialisasi kebersihan lingkungan berserta dengan tabor benih ikan yang dilaksanakan minggu keempat. Kegiatan tersebut terinspirasi oleh lingkungan di sana yang masih belum ada TPS (Tempat Pembuangan Sementara), jadi kami mahasiswa KKN membantu membuatkan TPS mini dari buis beton yang akan disebar di Desa Barang. Hal tersebut guna untuk membantu kebersihan lingkungan Desa Barang akan terjaga baik dan tetap bersih mengingat lingkungan sekitar yang masih asri serta memiliki pemandangan yang bagus sangat disayangkan jika lingkungannya kotor. Bersamaan dengan sosialisasi kita mengadakan tebar benih ikan, dimana kita kelompok 1 menyerap keluhan kesah perangkat desa bahwasannya masih terdapat orang yang suka mencari ikan dengan strum. Di Desa Barang ini terdapat sungai yang cukup besar dan bersih, dimana pada sungai tersebut masih asri banyak ikan-ikan dan kepiting yang bisa di konsumsi masyarakat Desa Barang. Kami ingin populasi hewan yang ada di sungai masih terjaga dengan baik, dengan cara mengadakan tebar benih guna menambah populasi ikan-ikan yang mati akibat listrik dari para pencari ikan tersebut. Kegiatan tersebut sangat di sambut dengan baik oleh para perangkat desa dan dilaksanakan dengan sangat lancar.

Minggu terakhirpun tiba, tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Saya dan juga teman-teman bersiap untuk menyelesaikan segala tugas kami sebelum kembali ke daerah masing-masing. Canda tawa suka duka sudah saya lewati bersama teman-teman. KKN yang berawal

kesal menjadi kesan ini akan diingat teman-teman dalam seumur hidupnya. Sungguh berat untuk meninggalkan desa tersebut tapi hidup masih berlanjut. Dengan penuh tetesan air mata yang jatuh kami berpelukan dengan ibu pemilik rumah posko kami dan berpamitan pulang. Masih banyak sekali cerita yang belum tertuang di tulisan ini, tapi secuil tulisan ini sedikit menuangkan rasa rindu kami kepada Desa Barang.

Melawan Rasa Takut

Oleh : Dian Permata Sari

Hallo para pembaca perkenalkan namaku Dian Permata Sari, aku dari jurusan Psikologi Islam. Pada tahun ini umurku sudah menginjak 21 tahun, dan tidak terasa aku sudah semester 7, di semester 7 ini aku mengikuti KKN di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Saat pembagian kelompok KKN ini jujur aku agak sedikit takut, karna tidak ada satupun orang yang aku kenal dalam kelompok, namun setelah beberapa kali pertemuan sebelum KKN aku sudah merasa nyaman dengan teman KKN-ku. Oh iya, sebelum aku berangkat KKN aku harus kontrol dulu ke dokter psikiater, karena aku mengidap bipolar dan gangguan kecemasan. Aku harus selalu meminum obat untuk mengontrol segala bentuk macam emosi yang muncul dalam diriku.

Singkat cerita ketika akan berangkat KKN aku belum tau akan berboncengan dengan siapa, karena aku sendiri tidak bisa naik motor, akhirnya aku bertemu dengan seorang temanku yang bernama (Diana) namun dia dipanggil Nana. Pertama kali bertemu Nana, orangnya terlihat sangat mudah berbaur dengan orang lain, sebelum berangkat aku dan Nana membeli makanan di dekat kampus untuk dimakan ketika sampai di posko. Setelah kami membeli beberapa saat kemudian kami berangkat bersama-sama untuk menuju lokasi KKN. Ketika perjalanan menuju lokasi KKN ada salah satu temanku yang mengalami kecelakaan, temanku tidak begitu parah, namun motornya banyak sekali kerusakan. Dulu ketika aku melihat kecelakaan aku pasti keringat dingin, dan tremor. Namun setelah aku menjalani pengobatan rutin di psikiater rasa kekhawatiranku yang tidak jelas berangsur-angsur berkurang.

Setelah motor ditaruh di bengkel kami melanjutkan perjalanan kembali, di sepanjang jalan aku melihat pemandangan yang begitu indah, aku belum pernah naik motor di bonceng oleh orang lain dengan rute sejauh ini, namun ini merupakan pengalamannya pertama kali naik motor dengan jarak yang cukup jauh. Setelah sampai di posko, kami mengambil barang-barang yang ada di posko 2, setelah itu aku makan dan lanjut beristirahat. Di sini teman-teman masih agak malu-malu belum terlihat bagaimana karakter mereka. Ya, karna kami masih belum terlalu kenal, karna dari berbagai jurusan menyatu menjadi satu. Untuk akrab dengan teman-teman menurutku tidak terlalu sulit, karena kita semua satu frekuensi dan selalu melakukan sesuatu bersama-sama dengan kompak.

Di sini banyak sekali kegiatan yang kami lakukan, salah satu hal yang membuat aku senang adalah bisa mengajar di SDN Barang 2, untuk pertama kalinya aku merasakan bagaimana menjadi seorang guru, meskipun dalam aslinya aku bukan guru. Jadi guru SD ternyata kita harus banyak bersabar, murid yang suka bising, kadang jahil juga dengan teman yang lainnya. Melatih baris berbaris, anak-anak SD juga cukup melelahkan, karena mereka agak susah untuk diatur, namun aku tetap senang, karna aku bisa merasakan momen-momen tersebut yang tidak semua orang bisa mengalaminya. Di sini kami juga mengajari les anak-anak mulai dari kelas 2 SD sampai kelas 6. Namun sayang sekali, dengar-dengar SDN Barang 2 akan ditutup, entah apa alasannya. Padahal menurutku untuk non akademik mereka sangat pandai loh, untuk main badminton aku saja kalah.

Banyak sekali hal-hal yang dapat aku petik salah satunya adalah rasa bersyukur, ketika di sini aku sangat terkesan dengan warga-warga di sini, mereka hidup rukun, saling memberi satu sama lain, dan kelompok kami sering sekali diberikan sesuatu secara Cuma-Cuma, seperti telur, beras, sayur matang dan masih banyak sekali. Di sini kami makan seadanya, biasanya kalo dirumah belum tentu aku mau makan makanan yang ada di sini, namun seiring berjalannya waktu aku mulai tau rasa syukur itu apa, menerima dengan ikhlas, membuat apa yang kita santap juga akan terasa nikmat.

Kadang kalo aku sedang suntup aku mengajak temanku untuk berjalan-jalan dan membeli sesuatu, makanan yang sering aku beli adalah seblak dan tahu walik. Tahu walik di sini beda loh dengan yang ada dirumah kita, dan rasanya enak banget, teman-teman ku juga sering membeli tahu walik tersebut, harga satu tusuknya seribuan aja, kadang kami juga beli pentol, karena orang yang jual pentol di sini lumayan banyak, dan satu lagi roti aoka, roti yang kita gemari juga, harganya juga murah dua ribuan aja, rasa rotinya lembut dan banyak berbagai rasa, rasa favorit ku adalah raja keju dan nanas. Kalo mau kuliner di sini sebenarnya masih banyak makanan yang enak-enak. Ketika di sini aku agak kaget dengan jajanan yang ada di sini, karena rasanya beda dengan di dekat kampus atau di daerahku. Mungkin karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam memasak aku menjadi merasa agak aneh saat memakannya. Namun lama kelamaan aku terbiasa dengan makanan di sini, oh iya makanan yang aku suka ada di pantai Konang, letaknya tidak jauh dengan posko kami, setiap minggu kami selalu pergi ke pantai agar tidak jenuh di posko. Makanan di Konang yang aku suka adalah ikan bakarnya, hanya dengan ikan bakar, nasi dan kecap khas di sana aku dan teman-teman bisa lahap menyantapnya, dan harganya cukup terjangkau.

Salah satu masalah ketika aku di sini adalah ketika bipolaraku tidak stabil, aku pasti akan menangis, dan ketika aku keluar dari kamar pasti teman-teman mengira aku bertengkar dengan pacar, padahal moodku sedang turun sekali, sangat amat turun, kira-kira 4x moodku turun dan aku menangis, yang aku lakukan ketika itu datang adalah memeluk diriku sendiri, menerima apa yang terjadi, dan aku selalu bilang “it’s okey” kata-kata itu selalu aku ulang ketika aku memeluk diriku. Masalah yang kedua, aku agak kurang cocok dengan air di sini, sampai wajahku benar-benar bruntusan banyak sekali, sedih banget rasanya kalo ngaca. Namun sekarang udah mulai membaik, karna aku menambah lagi series skincare yang aku pakai. Harganya cukup menguras kantong, dan ya di sini harganya menurutku apa-apa sedikit mahal. Jadi aku membeli skincare melalui shopee, karna harganya lebih terjangkau.

Selama aku sholat jamaah di sini, pasti ada sholat sunah sebelum sholat, dan sholawat sunah lagi setelah sholat, ketika aku dan teman-teman ikut yasinan, dijelaskan mengapa sholat tersebut dijadikan jamaah, apalagi setelah sholat isya’ itu ada sholat witr, kata bapak tersebut berjaga-jaga agar tidak lupa melaksanakan sholat sunah tersebut, karena jika dilakukan tengah malam atau tidur dulu baru bangun, kebanyakan pasti lupa. Yasinan di sini beda dengan dirumahku, jika dirumahku laki-laki dan perempuan memiliki rutinan sendiri, kalo di sini tidak, laki-laki dan perempuan menjadi satu, mungkin ini juga bisa disebut sebagai budaya, orang-orang di sini juga sangat ramah sekali.

Aku juga takut akan ketinggian loh, dan ya di sini aku pernah pergi ketempat yang lumayan sulit untuk dituju, nama tempatnya adalah Tompe, kata orang-orang sebenarnya itu bukan nama tempatnya, karena tempat tersebut tidak boleh disebutkan namanya jadilah disebut Tompe oleh orang sekitar. Di sana perjalanannya sangat menanjak sekali, sampai beberapa kali aku bilang pada temanlu untuk berhati-hati, karna memang setakut itu aku, tanganku saja sampai berkeringat dingin, dan jantungku berdetak kencang. Aku sering mengatur nafas agar aku lebih rileks. Aku salut dengan orang tua yang mampu naik turun ke daerah tersebut, karna aku dan teman-temanku sok ngide banget untuk jalan menuju ke Tompe pada pagi hari. Seperti yang kita duga, kita tidak mampu, belum sampai seperempat jalan aku dan beberapa temanku merasa sedikit mual, mungkin karna jalan yang menanjak dan hawanya yang agak dingin. Oh iya ketika kita sudah sampai di atas puncak Tompe, kalian akan terpana dengan view yang ada di sana, karena letaknya tepat dengan hamparan laut, jadi bisa berfoto-foto di sana, namun ketika aku di sana aku tidak bisa sampai puncak, karena kendala cuacanya yang grimis, karena jalanan licin jadi aku dan beberapa temanku tidak jadi kesana. Dan jangan takut tidak ada sinyal

ya, karena beberapa freedom di sana justru bisa digunakan, bagaimana kalian tertarik untuk datang kesini?

Hal yang bikin aku makin sayang sama diriku adalah ketika diadakannya lomba 17 Agustus, untuk pertama kali aku menjadi panitia dalam perlombaan, rasanya senang, dan pada saat itu aku benar-benar merasa percaya diri, biasanya aku takut keramaian, tapi kali ini tidak, aku tidak takut keramaian, ini yang membuatku semakin senang, selama perlombaan berlangsung aku menolong anak-anak yang terjatuh di perlombaan kami, karena perlombaan kami berkelompok lima orang dan masuk kedalam sarung dalam setiap team. Jadi ketika berlari banyak yang terjatuh, aku happy banget waktu itu, meski setelah acara badan sakit semua, tenggorokan serak tapi aku tetep merasa happy, pasti aku bakalan kangen sama mereka, dengan momen-momen indah di sana. Di sini acara agustusan bener-bener full acara kira-kira hampir setiap hari ada acara, meriah sekali acara di sini mulai dari anak PAUD juga ada loh. Aku juga ikut acara dalam sesi acara agustusan ini, aku membawa spanduk yg bertuliskan “Tarian Aceh” aku didandani sama seperti kostum anak PAUD tersebut, ibu mereka juga didandani sama dengan anaknya, jadi kami kompak dan warnanya senada.

Di sini aku mendapat banyak manfaat, membantu teman tanpa mengharap apapun, 2x aku menadahkan tanganku ketika temanku sakit dan muntah-muntah, dan aku membersihkan bekas muntahannya (aku tidak jijik, karna cita-cita ku dulu ingin jadi dokter, karna aku sadar tidak terlalu pandai, aku undurkan lah cita-cita ku tersebut), aku tahu arti kebersamaan, membagi makanan, aku bisa menangani rasa takutku selama di sini, meskipun kadang kambuh. Tapi aku bangga pada diriku, aku bisa dan berhasil melaluinya, aku bisa jauh dari orang tua, meskipun aku kangen sekali, dan kadang menangis kalo lagi kangen banget. Menurutku itu normal, pasti teman-temanku juga rindu dengan keluarganya. Pasti nanti ada banyak hal yang aku rindukan, karena selama ini aku dan temanku berada di satu atap dan kami sangat kompak, jarang sekali ada problem.

Mengajar dan Belajar

Dike Rahma Ayuni

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara- Bapak Pendidikan Nasional Indonesia). Sedangkan pengertian Pendidik adalah orang yang mendidik, orang yang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Menurut pengalaman saya selama KKN di Desa Barang, Panggul, Trenggalek di mana saya sebagai anggota dari devisi pendidikan dan diberikan kesempatan untuk mengajar di TK Dharma Wanita 2 Barang, banyak sekali ilmu yang saya dapatkan.

TK Dharma Wanita 2 Barang sendiri memiliki 2 orang Pendidik yaitu, Bu Siti Nurasyiah, S.Pd. dan Bu Mamik Muslikah, S.Pd. berdasarkan hasil wawancara saya kepada Bu Siti Nurasyiah selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita 2 Barang ini berdiri pada tahun 1978. Pada awalnya gedung TK Dharma Wanita 2 Barang terletak di sebelah utara SDN 2 Barang dengan keadaan gedung yang sangat seerhana, tetapi pada 2 tahun terakhir gedung TK Dharma Wanita 2 Barang pindah kesebelah selatan SDN 2 Barang dengan gedung yang baru sehingga semua siswa merasa lebih nyaman belajar dikelas. “Ini pertama kalinya ada mahasiswa KKN di TK Dharma Wanita 2 Barang, karena sebelumnya gedung lama nya kurang layak dan kumuh” ungkap Bu Nur kepala sekolah TK Dharma Wanita 2 Barang.

Pada kunjungan pertama kami yaitu pada tanggal 27 Juli 2022, kunjungan ini hanya untuk 4 anggota dari devisi pendidikan dan ketua kelompok KKN Desa Barang 1. Kunjungan ini bertujuan untuk observasi tempat, suasana, dan kebiasaan yang ada di PAUD, TK, dan SDN 2 Barang serta meminta ijin untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran selama 20 hari yaitu dimulai pada tanggal 01 Agustus sampai 20 Agustus 2022. Untuk ketiga lembaga pendidikan tersebut menerima dengan baik dan ramah sehingga pada tanggal 20 Agustus 2022 para anggota KKN yang sudah ditunjuk di masing-masing lembaga pendidikan bisa langsung memulai perkenalana diri dan proses pembelajaran. Pada awalnya perwakilan untuk mengajar di TK Dharma Wanita 2 Barang ada 2 mahasiswa, yaitu saya dan teman saya Dila Aswindi Anggraeni.

Jumlah siswa TK Dharma Wanita 2 Barang ada 10 siswa untuk kelas TK A atau TK kecil terdiri dari 5 siswa yaitu 2 perempuan dan 3 laki-laki, sedangkan TK B atau TK besar 5 siswa dengan 2 perempuan dan 3 laki-laki. Jumlah siswa memang sedikit karena di Desa Barang sendiri terdapat 2 TK. Dan kebanyakan memilih sekolah di TK Dharma Wanita 1 Barang karena lebih dekat dari rumah warga. Pada waktu kunjungan pertama kala itu kami berjumpa dengan Bu Mamik Muslikah, S.Pd. selaku guru TK Dharma Wanita 2 Barang dengan keadaan sedang hamil 9 bulan. “Alhamdulillah sekali jika mbak-mbak KKN bisa membantu mengajar, karena saya juga mau cuti melahirkan” ujar Bu Mamik.

10 siswa TK Dharma Wanita 2 Barang ini tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada Alma yang pintar saat belajar, Putri yang lamban dalam belajar, Kenzi yang sangat ekstrovert sehingga susah untuk diajak belajar bersama, sedangkan Dana sangat introvert sehingga di dalam kelas harus ditemani ibunya untuk belajar, sedangkan murid lainnya cenderung normal dan mudah untuk diajak belajar bersama. TK Dharma Wanita 2 Barang masuk kelas pada jam 07:30 biasanya diawali dengan berkumpul dengan membuat lingkaran kemudian berdoa dan *ice breaking* terlebih dahulu. Pada bulan Agustus semua siswa diajak untuk mempersiapkan lomba Agustusan yang diadakan oleh Kecamatan Panggul lomba yang diadakan diantaranya tari dan karnaval tingkat TK. Sehingga setelah *ice breaking* biasanya mahasiswa KKN diminta untuk mengajari menari untuk acara Agustusan tari yang diajarkan adalah tari lompat tari dan dance TT-Twice untuk siswa perempuan saja. Untuk kegiatan menari ini saya dibantu teman saya lainnya yaitu Zahwa Husna dan Meifa Millniasari.

Pembelajaran dimulai setelah berlatih tari, untuk TK A biasanya belajar menulis huruf dan angka. Sedangkan untuk TK B belajar tentang berhitung dan menulis kalimat disertai menggambar. Jika siswa sudah menyelesaikan tugas yang diberikan siswa diperbolehkan makan bekal yang dibawa atau membeli makanan dan dimakan didalam kelas. Kemudian siswa diperbolehkan bermain bersama dengan mainan yang sudah disediakan dengan catatan sudah menyelesaikan semua tugasnya. Biasanya juga ada kegiatan membuat kerajinan bersama yang berhubungan dengan materi yang disampaikan untuk TK B, contoh jika sedang belajar tentang topi maka semua siswa diajak bersama membuat topi dari kertas, digambar, diwarnai, kemudian boleh dibawa pulang. Setelah pembelajaran selesai sekitar jam 10 siang siswa diajak membuat lingkaran lagi dan diberikan pertanyaan seperti pertambahan untuk TK A dan membaca kalimat untuk TK B. jika siswa bisa menjawab maka siswa diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Pada kegiatan ini biasanya Bu Nur yang memberikan pertanyaan, di sini dapat terlihat siswa yang aktif atau pasif. Dan jika Bu Nur berhalangan masuk karena ada kegiatan lainnya maka

mahasiswa KKN yang secara penuh mengajar dalam kelas dari awal sampai akhir dengan perintah dan tuntunan materi apa saja yang harus diajarkan dari Bu Nur.

Karna hanya ada 2 pengajar tetap sehingga keberadaan Mahasiswa KKN sangat membantu. Selama mengajar di TK Dharma Wanita 2 Barang saya merasa sangat senang dapat membantu kegiatan pembelajaran. Saya kira hanya siswa yang belajar dari guru, menurut saya guru juga bisa belajar dari siswa. Banyak sekali pengalaman, dan ilmu yang saya dapatkan selama mengajar dari belajar mengontrol emosi, belajar untuk bisa dalam hal segala hal, belajar untuk mau mendengar, belajar untuk memahami karakter dan sifat semua siswa. Sesuatu hal yang paling mahal adalah pengalaman yang berharga. Sehingga selama berada di TK Dharma Wanita 2 Barang saya tidak hanya mengajar tetapi juga belajar.

Moderasi Beragama di Desa Barang Guna Menyongsong Indonesia Emas 2045

Oleh : Fara Rizky Ananda Putri

“Jika ingin melihat orang islam maka lihatlah ketika hari raya idul fitri, itulah orang islam. Tetapi jika mau melihat orang beriman maka datanglah ke masjid ketika shalat subuh. ”-

Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak keragaman, antara lain keberagaman adat istiadat, suku, etnis, agama, bahasa maupun ras. Dengan banyaknya keberagaman ini tidak menjadikan masyarakat Indonesia lemah dalam segala hal, namun bisa menjadi salah satu kekuatan diri. Salah satu keberagaman di Indonesia yaitu agama, di Indonesia mempunyai 5 agama utama. Dalam sensus resmi yang dirilis pada tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistika Indonesia pada tahun 2021, 86,88% penduduk Indonesia beragama Islam, 10,58% Kristen, 1,71% Hindu, 0,75% Buddha, 0,03% Konghucu, dan 0,05% aliran kepercayaan atau agama lainnya.

Islam di Indonesia juga mempunyai banyak aliran, namun aliran-aliran ini tidak membuat rakyat Indonesia terpecah. Aliran yang berbeda bukan berarti terjadi perpecahan. Aliran dalam Islam ada beberapa yang dianut oleh masyarakat Indonesia, antara lain Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dll. Aliran Islam menurut Bapak Bilal yang selaku tokoh agama di Dusun Sembon, Desa Barang, Kecamatan Panggul mengatakan bahwa dengan banyaknya aliran Islam ini dapat membuat masyarakat untuk memilih pilihannya sendiri. Oleh karena itu, konsep yang diungkapkan memberikan pemahaman kepada sebagian orang bahwa kita hidup bermasyarakat yang dipenuhi dengan keanekaragaman budaya yang sangat beragam, sehingga dapat terciptanya kehidupan yang damai ditunjukkan dengan kesediannya dalam menghargai, menghormati toleransi kepada perbedaan budaya, suku, etnis, ras maupun agama yang berbeda.

Moderasi mempunyai arti jalan tengah dan juga diartikan sebagai sesuatu yang terbaik. Jadi sesuatu yang ada di tengah biasanya di antara dua hal yang buruk. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama ini, seseorang tidak

ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Menurut Bapak Mahfud selaku Kepala TPQ Masjid Al-Huda di Dusun Sembon, Desa Barang, Kecamatan Panggul mengatakan bahwa dengan adanya moderasi beragama ini, cara beragama masyarakat di Indonesia menjadi toleran, menghargai kebudayaan atau agama yang ada, bersikap tanpa kekerasan, serta memiliki komitmen terhadap bangsa yang kuat. Namun dalam menciptakan moderasi beragama yang baik harus melewati beberapa tantangan yang dihadapi semua kalangan warga Indonesia.

Menurut Bapak Mahfud mengatakan bahwa harus bisa membedakan antara moderasi beragama dengan moderasi agama, karena 2 kalimat tersebut hampir sama namun memiliki makna atau arti yang berbeda. Agama itu tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan tentang prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan. Jadi, dalam moderasi beragama ini bukan agamanya yang dimoderasi, namun cara keberagaman yang dimoderasi. Tidak ada ajaran agama yang mengajarkan ekstremitas, namun tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrem atau berlebihan.

Moderasi beragama memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh kalangan tokoh agama, masyarakat, dan pemuda. Pertama, berkembangnya paha, atau pengalaman keagamaan yang ekstrem, berlebihan ataupun melampaui batas sehingga bertolak belakang dengan ajaran agama. Tantangan kedua yaitu munculnya kebenaran atas tafsir agama. Dalam hal ini, sebagian orang merasa dirinya yang paling paham mengenai tafsir keagamaan oleh karena itu mereka dapat memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya. Tantangan yang terakhir yaitu pemahaman yang mengancam atau merongrong bahkan bisa merusak kebangsaan.

Menurut Bapak Mahfud peran tokoh agama dalam menciptakan moderasi beragama yang sehat sangat dibutuhkan yaitu dengan cara ikut menyebarkan hal positif baik melalui dakwah yang disebarkannya. Dakwah tersebut mengajak seluruh kalangan yang memiliki perbedaan untuk selalu bersikap positif dalam menjalankan kehidupan beragama tanpa memandang perbedaan yang ada. Sikap dari tokoh agama yang harus selalu disebarkan yaitu bersikap moderat. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Orang yang bersikap moderat ini tidak berlebihan dalam beragama, namun juga tidak berlebihan menyepelkan agama.

Menurut Bapak Mahfudz dalam rangka mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama, pemerintah juga turut serta membangun para tokoh ulama

menyebarkan sikap moderat. Salah satu kegiatan yang dibantu pemerintah yaitu ketika ada kegiatan moderasi beragama pemerintah membantu dalam hal keamanan maupun sarana dan prasana yang dibutuhkan. Di Desa Barang ini terdapat beberapa kegiatan moderasi beragama, salah satunya kegiatan yang baru saja dilaksanakan pada hari Jum'at, 19 Agustus 2022 yaitu pengajian dan santunan anak yatim yang bertempat di Masjid Al-Huda. Menurut Bapak Mahfud selaku Kepala TPQ Masjid Al-Huda di Dusun Sembon ini, walaupun di Desa Barang banyak aliran Islam diantaranya Muhammadiyah, NU, LDII, ataupun mereka yang tidak menganut aliran apapun, mereka tetap mengikuti acara tersebut. Seluruh masyarakat di Desa Barang tetap menghargai dan menghormati kegiatan yang dilaksanakan meskipun mereka berbeda aliran. Hal tersebut, menurut Bapak Mahfud termasuk kegiatan moderasi beragama sehingga sesuai dengan pengamatan masyarakat sudah menerapkan sikap moderat serta pemuda-pemudanya bahkan anak kecil juga turut serta dalam kegiatan beragama.

Menurut Ahmad Fauzi yang merupakan salah satu pemuda di Dusun Sembon, Desa Barang, Kecamatan Panggul mengatakan bahwa kegiatan moderasi beragama ini mewujudkan Indonesia Emas 2045. Indonesia emas merupakan usaha untuk terciptanya kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas, bangsa yang menghargai manusia sebagai layaknya manusia, manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, serta manusia yang dapat hidup damai dan sejahtera, baik lahir maupun batin. Menurut Ahmad Fauzi peran pemuda Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 ini sangat penting. Jiwa kepemimpinan, kepedulian dan adil harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa sehingga bisa mewujudkannya. Melalui kegiatan-kegiatan moderasi beragama yang dilakukan di Desa Barang ini bisa dapat mewujudkan tujuan tersebut. Menuju Indonesia Emas 2045 ini merupakan momentum 100 tahun Indonesia merdeka, jadi menurut Dirga Harvian merupakan salah satu pemuda di Desa Barang mengatakan bahwa melalui moderasi beragama ini salah satu keikutsertaan pemuda di Indonesia dimana ikut mempertahankan dan memeriahkan kemerdekaan Indonesia yang ke 100. Kegiatan moderasi ini juga dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah memerjuangkan Bangsa Indonesia sampai merdeka.

Dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama, peran tokoh masyarakat, agama, serta tokoh pemuda sangat membantu mencapai tujuan bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 untuk menjadi bangsa yang moderat. Tokoh agama dalam menyebarkan hal-hal positif membutuhkan bantuan dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta peran serta pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah dapat menyebarkan sikap moderat melalui pendidikan dan membantu kegiatan di masyarakat. Dalam pendidikan, moderasi beragama dapat

dimasukkan di materi dalam pembelajaran, sehingga siswa saat mengikuti pembelajaran selain mendapatkan pelajaran umum mereka juga mendapatkan tentang moderasi beragama melalui pelajaran agama. Sikap moderat harus ditanamkan sejak dini, agar masyarakat dapat menghargai serta meningkatkan rasa toleransi yang kuat.

Jadi menurut penelitian yang telah dilakukan, di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, yang terdiri beberapa adat istiadat serta sebagian besar beragama Islam namun dengan aliran yang berbeda. Namun, sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat tidak pernah menjunjung alirannya sendiri dan tetap menghargai orang lain. Selain itu, masyarakat sudah membiasakan menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Barang mulai menumbuhkan sikap moderat serta mulai memanfaatkan teknologi dalam kegiatan serta pemerintah perlu menggalakkan pendidikan moderasi beragama guna menyongsong Indonesia Emas 2045.

Moderasi Beragama Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa

Oleh : Zurina Erin Rohima

Desa Barang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Trenggalek. Desa Barang ini terletak di sebelah utara dari lokasi Kecamatan Trenggalek yang tempatnya berada di pinggiran sawah-sawah yang di kelilingi oleh gunung-gunung yang tinggi. Daerah ini dinamakan Barang yang awal mulanya ada empat persaudaraan yang melarikan diri ke daerah Panggul. Mereka merupakan pasukan yang berasal dari daerah Pacitan, ia melarikan diri dikarenakan ada serangan dari penjajah Belanda yang berlari ke Desa Terbis, Nglebeng, dan Barang. Yang melarikan diri ke Desa Barang ia bernama Buntono dan Sayuda.

Buntono tidak memiliki keturunan namun beliau mengajak saudara dan keponakannya dari Ponorogo dan Pacitan untuk bertempat tinggal di Desa Barang. Sedangkan Sayuda beliau memiliki istri namun belum mempunyai keturunan, Beliau bertemu dengan seorang pengamen yang ia mengaku sebagai putri Trenggalek. Setelah pengamen itu tinggal di rumah bapak Kepala Desa Barang ia dilamar dan menikah dengan Sayuda dan akhirnya memiliki keturunan.

Masyarakat di Desa Barang selain berasal dari Pacitan juga banyak yang berasal dari Yogyakarta yang merupakan keturunan dari Sultan Hadi Wijaya (Joko Tingkir). Misi penjajah Belanda menghabiskan keturunan tersebut karena mereka sangatlah kuat di bandingkan penjajah Belanda yang tidak bisa dibunuh dengan senjata tajam. Desa Barang juga banyak yang memiliki ajaran-ajaran terikat hal ini karena banyaknya keanekaragaman yang dimiliki oleh Desa Barang yang memiliki banyak potensi desa-nya, yaitu potensi pertanian. Lahan pertanian di Desa Barang sangatlah luas sehingga mata pencaharian masyarakat sekitar banyak yang bertani, berkebun dan lahan tersebut juga bias dikembangkan menjadi potensi wisata.

Wilayah Desa Barang ini memiliki luas lahan 123 Ha, dimana 40 Ha digunakan sebagai lahan pertanian dan 83 Ha digunakan lahan perkebunan. Desa Barang memiliki potensi yaitu potensi pertanian, oleh karena itu Desa Barang merupakan sentra penghasil padi, kelapa, jahe, cengkeh, kencur, ponang yang sangat melimpah. Karena luasnya lahan pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Barang yang bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian di Desa Barang sangatlah subur yang tidak pernah mengalami kekeringan dan selalu dialiri air oleh karena itu petani menanam padinya sebanyak tiga kali sepanjang tahunnya.

Di Desa Barang ini memiliki UMKM yang sangat berkembang diantaranya yaitu kripik tempe, olahan tahu yang sudah menjadi ciri khas Desa Barang tersebut. Dan masyarakat sekitar juga ikut mengembangkan usaha-usaha tersebut yang sistim penjualannya di titipkan di toko-toko atau di warung-warung atau bahkan bias dijual secara online. Perkembangan ekonomi di Desa Barang sangatlah bagus dan sudah cukup meningkat dan pendapatannya juga cukup membaik.

Pada tahun ini Desa Barang menjadi salah satu tempat yang dijadikan sebagai tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) oleh mahasiswa UIN Satu Tulungagung dan ini merupakan KKN Reguler Multisektoral dengan mengangkat konsep tema Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang sangat signifikan dalam segala aspek, baik dari segi agama, adat, maupun dalam hal keragamannya. Moderasi Bergama dapat menjadikan sebuah jawaban dari sejumlah tantangan dalam agama dan masyarakat. Selain itu muslim yang moderat yang didukung dengan kedamaiannya, dan yang sangat penting lagi untuk merespon secara keras dengan kelompok radikal, ekstrem, dan puritan yang melakukan semuanya dengan kekerasan. Moderasi beragama juga merupakan konsep islam yang mengajarkan tentang amalan-amalan ajaran islam yaitu pemersatu bangsa, tujuan dari moderasi Bergama yaitu agar terjalinnya hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sedangkan konsep dari moderasi beragama ini mengandung unsur permusuhan, dendam, dsb.

Penguatan Moderasi beragama bagi kaum muda sangat diperlukan hal ini berguna untuk menumbuhkan sifat keberagaman yang hormat terhadap paham yang tidak sama, menebarkan kedamaian dan saling sayang dan berharap para pemuda terus mengedepankan pemahaman ajaran agamanya yang membawa kedamaian, bukan kebencian apalagi mengobarkan perang terhadap moderasi beragama. Moderasi beragama sangatlah erat kaitannya dengan pemersatu bangsa karena makna dari pemersatu bangsa merupakan usaha yang bersungguh-sungguh untuk menyatukan perilaku masyarakat yang mulanya tidak bisa berdamai menjadi bisa berdamai sehingga mereka bersedia untuk menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada pada agama orang lain. Dalam beragama, menghormati, menghargai dan menerima sama sekali tidak mengurangi atau menghilangkan pokok ajaran agama.

Kegiatan dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata) kali ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi salah satu kegiatan akademik yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan bentuk penerapan nilai-nilai pemersatu antar

umat beragama di Desa Barang yang mayoritas penduduknya beragama islam. Desa Barang memiliki potensi daerah yang sangat baik, baik dari segi tempatnya maupun masyarakatnya. Dalam tugas yang diberikan setiap mahasiswa diberikan tugas berupa survey wawancara dengan tiga tokoh (tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat) dan Desa Barang ini di survey guna untuk mengetahui seberapa pentingnya moderasi beragama di Desa Barang ini.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu responden pada tanggal 21 Agustus 2022, penerapan Moderasi beragama di Desa Barang sudah terjalin sangat baik. Meskipun ada juga masyarakat yang beragama islam tetapi menganut aliran yang berbeda, Namun perbedaan tersebut tidak membedakan satu sama yang lainnya antar umat muslim di Desa Barang. Semua warga nya sangatlah menghargai adanya usulan atau pendapat dari masing-masing pribadi. Moderasi Beragama sangatlah penting diimplementasikan dalam hal kehidupan karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga masyarakat tetap damai dan kehidupan berjalan dengan tenang. Moderasi Beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, bersosialisasi dalam masyarakat sehingga dengan adanya moderasi beragama ini akan mendorong setiap pemeluk agama yang tidak bersifat berlebihan.

Dengan terciptanya moderasi beragama tersebut maka akan menciptakan kerukunan, tali persaudaraan serta pemersatu bangsa bagi Desa Barang, maka dari itu setiap umat Bergama dapat menjalin tali persaudaraan yang baik dengan orang lain. Masyarakat Desa Barang juga menerima perbedaan-perbedaan dari setiap individu lainnya supaya tidak terjadi simpang siur atau permusuhan terhadap individu lainnya, Supaya tetap terjalin tali persaudaraan secara aman, tentram, damai, dan sentosa dan tanpa adanya kekerasan. Jadi penerapan moderasi beragama itu sangatlah penting bagi kehidupan kita, hal ini karena dapat meningkatkan pemersatu bangsa antar umat islam salah satunya di Desa Barang. Sehingga dengan adanya hal ini kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa adanya perselisihan.

Adanya pemersatu bangsa masyarakat di Desa Barang tentunya dapat membangun sebuah pemersatu bangsa antar umat dengan tujuan dari setiap agama dan manusia itu sendiri. Pemersatu bangsa yang ada di Desa Barang merupakan sebuah bentuk sikap persatuan dan kesatuan yang tumbuh dengan dasar kesadaran masyarakat untuk hidup damai, aman, dan tentram dan menciptakan rasa aman terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karena NKRI memiliki keaneragaman agama dan budaya, sehingga masyarakat harus hidup dengan

damai dan rukun kepada sesame agar terhindar dari masalah konflik. Sama halnya dengan masyarakat Desa Barang yang sikapnya sungguh sangat baik dan bisa menerima kami semua dengan ramah, dan masyarakatnya bisa hidup rukun dengan sesame serta menghargai atas dasar tidak saling mengganggu dalam masalah lainnya.

Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Masyarakat di Desa Barang Kecamatan Panggul

Oleh : Dila Aswinda Anggraeni

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sikap kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat yang multi budaya, yang demikian sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup seperti halnya dalam moderasi beragama.

Moderasi adalah kata-kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat yang berasal dari kata moderation dan yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengurangan, kekerasan atau penghindaran keekstriman. Maka ketika moderasi disandingkan dengan kata beragama berarti menjadi moderasi agama, istilah tersebut merujuk pada mengurangi kekerasan atau menghindari gaya serangan dalam praktek beragama.

Keragaman agama seringkali menjadi sebuah konflik di negara kita. Karena di Indonesia mempunyai penduduk muslim terbanyak di dunia dan menjadi sorotan penting dalam bermoderasi Islam. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dibahas secara konstual secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimaksudkan tapi cara pemahaman dalam beragama harus moderat karena Indonesia mempunyai banyak kultur budaya dan adat istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam beragama dengan tindakan-tindakan yang damai.

Dengan demikian moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Toleransi beragama adalah toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan terhadap setiap individu seperti keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau keutuhan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri

dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianggap atau diyakininya dan menganut dasar negara kita yaitu Pancasila.

Masyarakat di Desa Barang, Panggul mempercayai bahwa pancasila adalah dasar negara. Mereka pun setuju bahwa Pancasila juga sesuai dengan semua agama atau kepercayaan masing-masing individu karena kita sebagai warga Indonesia harus taat kepada Rasulullah, pemerintah dan cinta tanah air Indonesia. Sudah dikemukakan di sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa, maka bangsa Indonesia wajib mempercayainya dan sejak awal pendiri bangsa Indonesia sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatakan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama.

Di Desa Barang, Panggul itu sendiri mayoritas agama Islam yang menganut NU, dan hanya sebagian kecil yang menganut seperti LDII dan nahdliyin, namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Seperti yang diceritakan oleh tokoh masyarakat di Desa Barang, Panggul bahwasanya beliau adalah seorang yang menganut NU dan sebisa mungkin mengikuti sesuai ajaran agamanya seperti melakukan tradisi orang NU yaitu seperti selamatan, yasinan, berzanji itu tetap dilakukannya. Namun saudara-saudara beliau menganut LDII yang di mana kebiasaan atau tradisinya itu berbeda dengannya. Akan tetapi Bapak tersebut tidak goyah akan keyakinannya. Selain itu meskipun mereka beda ormas, tetapi jika ada acara di NU maupun di LDII mereka toleransi saling menghargai tanpa acuh tak acuh.

Pada saat itu saya juga mewawancarai seorang tokoh agama di Desa Barang, Panggul kaitannya dengan moderasi beragama beliau bernama Bapak Mahfud Anwar, beliau adalah Kepala Madrasah Al-Huda di salah satu desa tersebut. Pak Mahfud Anwar sendiri adalah orang yang dilahirkan di lingkup NU dan juga dibesarkan di lingkup NU pula. Maka dari itu sudut pandang Bapak Mahfudz Anwar tentang bermoderasi agama bahwasanya model dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Karena dalam prinsip Bapak Mahfud Anwar adalah perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama dengan asas kemanusiaan. Tetangga pak Mahfudz Anwar pun ada yang mengikuti ormas Muhammadiyah, Annahdliyin, LDII, namun mereka tetap akur seperti layaknya tetangga biasa dan jika ada acara kearifan lokal seperti khataman Quran, yasinan, aqiqah ataupun berzanji, mereka akan tetap menghadiri dan menghormati apa kebiasaan ormas masing-masing. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam

konteks geografis dan kultural dan selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Akan tetapi anak-anaknya jika mengaji di TPA mereka akan mengikuti ormasnya masing-masing. Seperti jika mengikuti ormas Muhammadiyah maka anaknya pun akan di tempatkan ke TPA Muhammadiyah. Jadi kita membutuhkan moderasi agama yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Sikap moderasi perlu disosialisasikan, didirikan, ditumbuhkan dan dikembangkan.

Tentang moderasi beragama juga disampaikan oleh tokoh pemuda di Desa Barang, Panggul yang bernama mas Moh. Shodiq bahwasannya moderasi beragama itu perlu dilakukan karena dengan adanya motivasi beragama akan terciptalah kerukunan antar umat agama atau keyakinan. Sudut pandang modernisasi beragama menurut mas Moh. Shodiq itu hampir sama dengan apa yang disampaikan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebelumnya. Dari penjelasan mas Shodiq di Desa Barang kecamatan panggul itu adalah Islam yang menganut ormas NU. Namun ada juga yang berbeda aliran dan itu pun hanya sedikit atau bisa dihitung pakai jari. Tetapi meskipun beda aliran mereka saling toleransi. Toleransi di sini bukanlah untuk saling melebur tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah saling berinteraksi sosial adanya batas-batas bersama antara yang boleh dan tidak boleh dilanggar.

Selain itu menurut pandangan mas Shodiq terkait jika suatu ormas itu ada yang menjelekkkan nama lain dan akhirnya terjadilah pertengkaran atau perselisihan antara Ormas, solusi yang diambil yaitu menemukan masing-masing ketua ormas tersebut dan ketua ormas tersebut disuruh untuk memberitahu atau menasehati untuk bertoleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling bertukar pikiran terhadap toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.

Oleh karena itu dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan kemajemukan dan sekaligus kemauan untuk berinteraksi sosial kepada siapapun. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat dan para tokoh-tokoh agama untuk masuk realisasikan, menumbuhkan, dan mengembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Hal itu bisa ditumbuhkan seperti melalui pengajian, dialog, kemasyarakatan, dan interaksi sosial.

Kesadaran dan juga pemahaman yang lebih mengenai keragaman budaya yang multikultural khususnya dalam bidang agama seperti di Desa Barang Kecamatan Panggul yang erat akan adanya mutilasi beragama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya penyuluhan dalam setiap agama dengan tujuan melakukan gerakan moderasi beragama sangat penting dan perlu diterapkan guna meningkatkan kedamaian umat beragama di negara Indonesia.

Selain itu sebagai bangsa yang heterogen mulai berdirinya negara Indonesia bangsa telah mewariskan bentuk kesepakatan yang dibuat tidak lain adalah Pancasila dimana yang benar-benar nyata telah berhasil menyatukan seluruh kelompok dari jenis agama, ras, budaya, adat, bahasa, dan masih banyak yang lainnya. Nilai lokal juga sangat diperlukan untuk menjaga kearifan berbangsa dan bernegara, itulah yang dinamakan negara Indonesia negara yang terkenal agamis dengan karakternya yang santun, toleran, serta mampu berdialog dengan keragaman yang ada.

Pengaruh Era Modernisasi Terhadap Kegiatan Keagamaan Bagi masyarakat Desa Barang

Oleh : Zainatul Badi'ah

Pada tahun 2022 tepatnya pada bulan Juli, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang kedua pada tanggal 21 Juli 2022. Dan ini pertama kalinya tempatnya dipilihkan oleh kampus, karena biasanya kami memilih sendiri tempatnya. KKN gelombang kedua ini terbagi menjadi 5, yaitu di Kampak, Pule, Panggul, Bendungan yang ada di Kabupaten Trenggalek, dan Pagerwojo yang terletak Kabupaten Tulungagung. Pada kesempatan ini saya ditempatkan di Desa Barang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, yang bertepatan pada Dusun Sembon RT 10 RW 03 di Posko 1.

Desa Barang merupakan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Panggul, Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Secara keseluruhan Desa Barang terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Barang, Dusun Sembon, dan Dusun Tompe. Perjalanan menuju Desa Barang memerlukan waktu kurang lebih satu jam dari rumah karena saya mengambil jalan kampak yang lebih dekat dari rumah, kalau liwat karangan dari rumah saya terlalu jauh. Saat perjalanan menuju ke desa tersebut tepatnya di daerah dongko dapat dijumpai beberapa macam tanaman seperti pohon sengon, jagung, jati, dan pohon singkong yang sangat subur karena tanah di sana sangat cocok digunakan untuk bertani, sehingga banyak sekali masyarakat di sana yang menjadi petani sebagai sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tanaman di sana kalau sudah waktunya panen seperti padi biasanya dimakan sendiri dan ada juga yang dijual. Sedangkan tanaman seperti singkong biasanya digunakan untuk bahan makanan seperti kerupuk, tiwul, keripik, dan lain-lain. Selain sebagai petani masyarakat di sana juga ada yang memproduksi tempe keripik setiap harinya, suasana di Desa Barang sangat damai dan sejuk masyarakat di sana juga sangat ramah.

Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat Desa Barang mengadakan rutinan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan belajar mengaji (TPQ) mulai belajar huruf hijaiyah sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ada juga yang mengaji kitab. Menurut Kepala Madrasah Al Huda Bapak Mahfud berkata bahwa "Anak itu berbeda-beda ada

yang mudah mengerti dan ada juga yang sulit mengerti jadi, kami harus telaten dan sabar dalam membimbing dan mengajarnya. Zaman dahulu di Madrasah sini juga pernah ada yang mondok tapi sekarang sudah tidak ada.” Jadi guru itu harus sabar dalam membimbing anak didiknya, karena kemampuan anak itu berbeda-beda ada yang dijelaskan sekali saja langsung faham dan ada juga yang belum faham. TPQ dimulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 17. 15 WIB. Ruang kelas yang dimiliki TPQ tersebut tertata dengan rapi dan bersih, sehingga anak-anak dapat menimba ilmu dengan nyaman. Adapun materi yang diberikan kepada anak-anak terkait dengan makharijul huruf, tajwid, dan juga ada yang belajar membaca dan menulis huruf pegon.

TPQ Al-huda sangat berperan dalam mendidik dan melahirkan generasi muslim yang cinta dan mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syari’ahnya dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu menghadapi era globalisasi ini. Tujuan dari TPQ Al-Huda adalah menyiapkan terbentuknya generasi Qur’ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur’an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala dalam urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur’an, mampu dan rajin membaca Al-Qur’an, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan rutin tahlilan untuk laki-laki dan perempuan dilaksanakan secara bersamaan pada hari kamis malam jum’at. Tahlilan merupakan salah satu tradisi turun temurun yang diajarkan para kyai sesepuh zaman dahulu. Hingga saat ini, kegiatan tahlilan dan pembacaan yasin terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Barang. Tahlilan ini rutin dilaksanakan dengan berkeliling dari rumah ke rumah. Dalam satu kali putaran, setiap rumah selalu mendapat giliran satu kali sebagai tuan rumahnya. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan yasin dengan dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. “Meskipun sebagian dari ulama mengatakan bahwa tahlilan itu bid’ah, namun masyarakat Barang meyakini bahwa tahlil merupakan sebuah amalan yang akan mendatangkan keberkahan.” Ujar Bapak Rubangi selaku kyai yang memimpin tahlil. Selain sebagai tanda rasa syukur, adanya tahlil rutin ini juga bisa menambah tali silaturahmi antar sesama warga. Warga sangat jarang dapat berkumpul dan saling bertatap muka seperti kegiatan tahlilan ini, mengingat kesibukan masing-masing warga.

Setiap hari orang-orang Desa Barang selalu mengikuti jama’ah sholat 5 waktu, tetapi biasanya orang itu kalau siang tidak bisa jama’ah karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri, jadi orang sekitar yang selalu rutin mengikuti jam sholat ashar, magrib, isya’, dan

shubuh. Rutinitas orang-orang Desa Barang kalau sebelum sholat itu melakukan sholat sunah terlebih dahulu (sholat sunah qobliyah 2 rakaat) dan sesudah sholat juga melakukan sholat sunah (ba'diyah 4 rakaat) secara berjama'ah. Kebiasaan kami setelah melaksanakan sholat magrib berjama'ah, menyimak anak-anak mengaji Al-Qur'an di mushola dekat posko. Biasanya anak-anak itu mengaji ada yang masih makhrojnya salah atau kurang jelas, tetapi terkadang membacanya sedikit tergesa-gesa dan banyak yang masih salah. Kami harus mengajari dan membimbingnya dengan sabar dan telaten.

Dalam rangka menyambut 1 Muharram atau Tahun Baru Islam, Masyarakat Desa Barang memperingatinya dengan melaksanakan do'a bersama dan membaca Rotibul Hadad di Masjid Al-Huda. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh warga masyarakat Desa Barang. Do'a bersama dimulai setelah sholat ashar dan selesai setelah sholat magrib, namun kami belum pulang karena melaksanakan sholat isya' berjamaah terlebih dahulu. Do'a bersama dipimpin Ketua Takmir Masjid yang didahului dengan ucapan selamat tahun baru Islam, pesan, dan harapan. "Memasuki tahun baru Islam, berarti umur kita dan amal ibadahnya juga harus baik. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bertambah umurnya, bertambah baik pula amal perbuatannya," pesan dari Irwanto selaku Ketua Takmir Masjid Al-Huda. Irwanto menyebutkan, do'a bersama menyambut bulan Muharram ini dilaksanakan agar mendapat keberkahan rezeki, kesehatan badan, menjaga keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, serta untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. "Sebagai tanda syukur kita memperingati tahun baru Hijriyah, sekaligus juga mendoakan para leluhur. Semoga kita diberi kesehatan, panjang umur, kesejahteraan, dijauhkan dari musibah dan bala', seperti halnya bencana alam," harapan beliau.

Kegiatan lainnya seperti kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar jalanan, perangkat desa juga antusias sekali biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at. Masyarakat Desa Barang juga ada yang tidak ikut karena mereka sibuk pergi ke sawah melihat mayoritas masyarakat di Desa Barang itu menjadi petani atau buruh tani. Pada pukul 06.00 WIB masyarakat di sana sudah berangkat ke ladang atau ke sawah, jadi kalau tidak bisa ikut kerja bakti masyarakatnya juga memaklumi.

Pijar Lentera Islam Desa Barang

Oleh : Diana Dwi Fatma Lestari

Pada bulan Agustus tepatnya tanggal 21 Juli 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang kedua. Pelaksanaan kegiatan KKN pada kali ini berlangsung selama 40 hari dan bertempat di desa-desa yang telah ditetapkan oleh pihak LP2M. Setelah dilaksanakannya KKN secara daring karena adanya covid-19 selama 2 tahun. Untuk pertama kalinya setelah covid-19 selesai pihak kampus LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberlakukan KKN secara offline kembali. Pada KKN gelombang 2 ini pihak kampus memilih 5 kecamatan yang ada di Tulungagung dan Trenggalek, yakni kecamatan Pagerwojo yang ada di Tulungagung dan kecamatan Kampak, Pule, Panggul dan Bendungan yang ada di Trenggalek. Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan tempat melaksanakan KKN di Desa Barang Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Barang merupakan suatu desa yang masih sangat asri karena disekitar desa ini dikelilingi pegunungan dan jika kita berkunjung di desa barang akan disuguhi sebuah pegunungan dan sawah yang terbentang luas. Disini udaranya masih sejuk sekali karena pengguna kendaraan disini belum sebanyak yang ada di kota. Jarak dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menuju desa Barang membutuhkan waktu sekitar 3 jam perjalanan. Perjalanan dari kota Tulungagung menuju desa Barang untuk sekarang ini sudah mempunyai akses yang cukup mudah untuk dijangkau para pengguna motor ataupun mobil. Saat melewati Kecamatan Suruh dan Kecamatan Dongko jalan yang dilewati akan naik turun dan berkelok-kelok, akan tetapi pemandangan yang disuguhkan begitu sangat indah. Kita dapat menikmati indahnya pepohonan pinus yang ada di pinggir jalan raya. Saat melewati Kecamatan Suruh dan Kecamatan Dongko udara terasa lebih dingin dari biasanya karena kecamatan tersebut berada di dataran tinggi.

Di desa barang terdapat 3 dusun yaitu dusun Barang, dusun Sembon dan dusun Tompe. Pada KKN kali ini di desa Barang terdapat 2 kelompok KKN yang di tempatkan di dusun Barang dan dusun Sembon, kebetulan sekali kelompok saya ditempatkan di dusun Sembon. Dusun Barang dan dusun Sembon memiliki akses jalan yang cukup baik untuk dilewati, hanya saja ada beberapa aspal yang sudah rusak dan belum di benahi. Berbeda dengan

dusun Tompe, dusun Tompe memiliki akses jalan yang begitu sulit karena jalanannya sangat nanjak dan hanya bisa dilewati oleh satu motor saja. Jika belum mahir dalam mengendarai sepeda motor akan sangat berbahaya karena disamping kanan kiri jalanan terdapat jurang dan tebing. Jika melewati jalan tersebut menggunakan motor metic juga sangat berbahaya, tak jarang orang terjatuh saat melewati jalanan tersebut. Dibalik akses jalanan yang begitu sulit setelah sampai di puncak kita akan disuguhi pemandangan pantai yang sangat indah dari puncak Tompe.

Warga desa Barang sangat ramah-ramah, tak jarang mereka juga memberi kami makanan, sayuran maupun beras. Warga desa Barang mayoritas bekerja sebagai petani. Sehingga mereka jarang membeli beras karena mereka sudah menanam sendiri-sendiri. Beberapa warga juga sering berkunjung ke posko kami untuk menceritakan hal-hal seputar desa Barang sehingga wawasan kami mengenai desa Barang lebih luas. Kami pun sesekali juga berkunjung kerumah warga-warga untuk bersilaturahmi.

Narasumber pertama yang saya wawancarai yaitu tokoh agama. Beliau bernama bapak Mahfud. Beliau merupakan salah satu guru dan juga kepala Madin (Madrasah Diniyah) di TPQ Al-Huda yang ada di dusun Sembon. Saat ini beliau berusia 52 tahun dan kesibukan beliau sehari-harinya yaitu sebagai petani dan peternak kambing. Dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu yasinan. Yasinan disini dalam satu RT terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok etan kali dan kulon kali. Yasinan disini dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib dan dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah warga sekitar. Yasinan tersebut dilaksanakan secara bersamaan oleh laki-laki dan perempuan. Selain yasinan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Sembon antara lain genduren dan tahlilan.

Disini juga sering mengadakan genduren yang diikuti oleh warga sekitar, sehingga kami yang ada diposko juga sering mendapatkan makanan yang diberikan oleh warga yang sedang mengadakan genduren. Biasaya anak laki-laki juga diundang menghadiri acara genduren tersebut.

Warga desa Barang juga menganut beberapa aliran diantaranya NU, Muhammadiyah dan LDII. Untuk warga dusun Sembon mayoritas menganut aliran Nahdatul Ulama (NU) sehingga warga dusun Sembon juga melakukan tahlilan jika ada warga yang meninggal dunia.

Kebiasaan yang dilakukan warga di desa barang selain yasinan, genduren dan tahlilan. Mereka juga selalu melaksanakan sholat sunnah ba'diyah 3 salam secara berjamaah setelah sholat fardhu berjamaah. Sehingga saya sangat takjub, karena biasanya sholat sunnah ba'diyah yang dilakukan di daerah yang pernah saya kunjungi, mereka melakukan sholat sunnah ba'diyah secara pribadi. Tetapi berbeda dengan disini, mereka melakukannya secara berjamaah.

Setiap hari senin, selasa dan hari rabu anak-anak juga melaksanakan kegiatan Madin di Masjid Al-Huda. Mereka berangkat sebelum sholat ashar dan melakukan sholat ashar secara berjamaah di masjid Al-Huda. Kegiatan Madin berlangsung sampai pukul 17.15 WIB. Di madin tersebut terdapat 7 kelas tingkatan yang disesuaikan dengan taraf kemampuan anak-anak. Adapun materi pelajaran yang diberikan terkait tajwid, makhradj, cara membaca dan menulis huruf pegon pada kitab. Sehingga anak-anak semakin mahir dalam membaca Al-qur'an, iqro', maupun kitab. Ruang kelasnya juga bersih dan tertata rapi, sehingga anak-anak dapat belajar dengan nyaman.

Selain Madin di Masjid Al-Huda anak-anak juga mengaji Al-Qur'an setiap habis sholat maghrib di mushola dekat posko 1 setiap hari kecuali malam jum'at karena anak-anak juga mengikuti kegiatan yasinan pada malam jum'at. Biasanya anak-anak berangkat sebelum adzan maghrib dan melakukan sholat secara berjamaah di mushola terlebih dahulu kemudian dilanjutkan mengaji. Anak-anak mengaji biasanya di simak oleh Bapak Bilal, Pak Bilal ini merupakan tokoh masyarakat kedua yang saya wawancarai, beliau ini juga pemilik posko yang kami tempati selama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selama kami KKN jadi yang menyimak ngaji anak-anak di mushola setelah sholat maghrib adalah kami. Ada yang masih Iqro' dan tak jarang yang sudah Al-Qur'an. Mereka mengaji secara tertib dan sangat antusias.

Dengan adanya Madin di masjid dan mengaji di mushola ini memberikan pendalaman pengetahuan agama islam bagi anak-anak yang kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum. Dengan adanya Madin di masjid dan mengaji di mushola diharapkan anak-anak dapat lancar baca tulis Al-Qur'an maupun iqro', mengerti tajwid yang ada pada Al-qur'an, dapat menguasai dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, menjadikan anak-anak yang berakhlakul karimah, sopan terhadap orang lain dan berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Untaian Kata Yang Tak Sempat Tersampaikan

Oleh : Nira Artianti Febriana

Kembali sebelum sampai finish. Itulah hal yang saya alami dan rasakan bersama kedua teman KKN saya. Sebelumnya perkenalkan nama saya Nira Artanti Febiana dari jurusan Ekonomi Syariah yang sedang menempuh pendidikan S-1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama 1 bulan lebih kemarin saya sedang melaksanakan kegiatan wajib yang harus diikuti mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan, yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Lokasi KKN gelombang 2 tahun 2022 ini dibagi menjadi 2 wilayah, yakni wilayah sekitar Tulungagung dan wilayah sekitar Trenggalek yang terdiri dari beberapa kecamatan. Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan lokasi di daerah Trenggalek tepatnya di Desa Barang, Kecamatan Panggul. Saya tergabung pada kelompok 77 yang memiliki posko pada Dusun Sembon.

Kembali lagi pada topik awal kalimat. Maksud dari kalimat tersebut adalah kami bertiga yang merupakan bagian dari kelompok KKN 77 yang harus pulang terlebih dahulu sebelum kegiatan KKN ditutup karena suatu alasan. Sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh saya bahwa saya akan masuk puskesmas. Karena isi pikiran saya saat hari-hari sebelum berangkat ke Trenggalek ya di tempat KKN pasti saya akan baik-baik saja, toh walaupun sakit mungkin hanya sakit-sakit biasa seperti batuk, pilek dan penyakit ringan lainnya. Namun keadaan berkata lain, kedua teman saya mengalami kecelakaan yang cukup parah dan saya yang terserang penyakit tipes.

Kecelakaan tersebut sampai membuat kedua teman saya mengalami luka pada kaki dan mengharuskan untuk dijahit dengan banyak jahitan. Pada hari itu juga salah satu teman saya ini langsung dijemput oleh keluarganya untuk rawat jalan di rumah. Dan teman saya yang satu lagi rawat inap semalam di puskesmas dan pulang pada esok harinya. Saat teman saya menginap di puskesmas saya juga sempat menjenguk untuk melihat bagaimana keadaannya. Saat keesokan harinya, teman saya tersebut pulang diantar oleh pihak lain dalam kecelakaan yang mau bertanggung jawab. Tentunya teman saya tidak sendirian saat pulang. Beberapa

teman lain yang ada di posko bersuka rela untuk ikut mengantarkan teman yang sedang sakit tersebut untuk pulang. Ia tidak pulang langsung ke kampung halaman tetapi diantarkan pihak yang bertanggung jawab sampai Trenggalek bagian kota. Keluarganya menanti di sana dan akan mengantarkannya pulang ke kampung halamannya yang berada di daerah Jombang.

Tepat pada malam hari dengan hari yang sama dengan kepulangan teman saya yang terakhir, kami sekelompok pergi menuju posko kelompok KKN 78 untuk melaksanakan rapat mengenai lomba 17 agustusan dan sebagainya. Sebenarnya saat keluar dari rumah sampai menuju ke posko kelompok KKN 78 saya merasa biasa saja, sehat seperti biasa. Namun, saat pertengahan rapat saya mulai merasa kedinginan dan juga mual. Karena kebetulan didekat posko tersebut terdapat mushola, akhirnya saya izin kepada teman saya untuk pergi ke toilet yang ada di mushola.

Saat saya sampai di toilet mushola ternyata benar saja, semua yang saya makan sebelum pergi ke posko KKN 78 saya muntahkan di toilet. Tetapi setelah keluar dari toilet saya merasa sudah plong dan biasa saja. Setelah rapat selesai pun saya juga masih kuat untuk mengendarai motor sampai kembali ke posko kami sendiri. Sesampainya di posko saya curhat ke teman-teman saya bahwa saya tidak enak badan dan baru saja muntah. Saya dan teman-teman hanya mengira mungkin saja masuk angin karena baru saja keluar rumah dan terkena angin malam.

Singkat cerita keesokan harinya setelah bangun dari tidur badan terasa tidak enak lagi dan rasa mual lebih mendominasi. Saat makan nasi dan lauk itu sudah terasa mual dan rasanya ingin saya keluarkan. Saat itu yang saya lakukan hanya berbaring di tempat tidur, makan, dan ganti pakaian saja. Sekedar info, sebelum sakit saya tidur di luar dengan beralaskan tikar. Namun saat teman-teman tahu bahwa saya sakit, saya di suruh untuk tidur di dalam kamar. Betapa baik dan perhatiannya teman-teman saya ini.

Keesokan harinya pun sama seperti hari sebelumnya, badan terasa lemas, mual yang selalu ada dan juga bertambah muncul adanya diare. Pada saat dua hari sakit yang kualami itu yang kuminum hanya obat-obat biasa seperti paracetamol dan tolak angin saja. Malam harinya aku dijenguk oleh tetangga sebelah yang merupakan saudara pemilik posko sekaligus sudah kami anggap sebagai orang tua kami sendiri saat berada di lokasi KKN ini. Beliau merupakan Pak Bilal dan juga istrinya. Istri pak Bilal sangat menyarankan saya untuk periksa ke dokter terdekat. Beliau juga sudah mengutus pak Bilal untuk mengantar saya ke dokter yang mereka

kenal. Sebenarnya saya enggan untuk pergi ke dokter karena ya menganggap mungkin saja besok sudah sembuh.

Setelah beberapa saat saya dibujuk untuk pergi ke dokter, akhirnya saya mengiyakan bujukan mereka untuk memeriksa keadaan tubuh ini. Singkat cerita sudah selesai dari tempat dokter tersebut, ternyata saya di diagnosa terserang penyakit maag dan juga gejala tipes. Sesampainya di posko saya di tanyai oleh teman-teman. Setelahnya, teman-teman bingung untuk membeli bahan-bahan untuk membuat bubur di keesokan harinya untuk makanan saya.

Tiga hari kemudian juga belum ada perubahan dalam tubuh ini. Dan obat dari dokter pun masih ada untuk 1 hari kedepan. Namun ketika melihat kondisi saya yang seperti itu hanya berbaring di tempat tidur saja, teman-teman yang lain bertekad untuk membawa saya ke dokter lagi. Sebenarnya teman-teman ingin membawa saya pergi ke dokter yang berbeda dari kemarin yakni ke dokter yang ada di puskesmas. Namun, sesampainya di puskesmas ternyata sudah menunjukkan waktu jam pulang dan saat itu puskesmas hanya melayani tindakan UGD saja. Dengan terpaksa kami pergi ke dokter yang sama seperti awal berobat.

Saat diperiksa pun diagnosis masih sama gejala tipes dan juga maag. Sebenarnya dokter sudah menyarankan untuk rawat inap supaya tensi yang sebelumnya hanya 90 bisa naik menjadi normal dan juga supaya cepat pulih, tetapi saya menolak dengan alasan biaya. Karena dari awal berobat pun saya memakai uang pegangan dari rumah dan juga belum memberitahu keluarga dirumah bahwa saya sakit selama 4 hari tersebut. Akhirnya dokter memberi obat yang sama dan juga menyarankan untuk minum susu.

Sepulangnya dari tempat berobat, teman saya membelikan susu berwadah besar 2 botol. Saat tiba di posko teman saya mengambilkan segelas susu untuk diminum karena sudah waktunya makan malam. Ternyata saat susu pun belum habis, semua isi perut saya muntahkan lagi. Saat inilah yang membuat teman-teman saya bersikeras membawa saya ke puskesmas untuk di rawat inap.

Alhasil saat itu juga saya dibawa ke puskesmas. Di sana saya langsung masuk ke UGD dan terpasanglah infus di tangan kanan saya. Malam harinya saya menginap di sana dengan ditemani teman saya yang sangat peduli sekali terhadap sesama. Terima kasih ya. Singkat cerita keesokan harinya kebetulan sekali bertepatan saat bapak Nanang selaku DPL kelompok kami mengadakan kunjungan ke posko kami. Saat bertemu beliau salah satu teman saya memberi tahu bahwa ada anggota kelompok yang sakit di puskesmas. Sehingga sebelum berkunjung ke posko beliau menjenguk saya dahulu. Di situ beliau berkata bahwa lebih baik saya pulang saja

karena untuk sekarang ini memulihkan keadaan yang sedang sakit itu menjadi hal utama daripada tetap tinggal di lokasi KKN untuk menjalankan kegiatan.

Malam harinya tepatnya tengah malam entah mendapat kabar darimana tiba-tiba orang tua saya yang jauh dari Blitar sudah tiba dihadapan saya dengan tatapan khawatir. Saya kaget dan juga sangat merasa bersalah tidak pernah memberi kabar ke mereka kalau saya sedang sakit. Setelah menunggu beberapa saat penjaga piket bangun, akhirnya orang tua saya menyelesaikan administrasi dengan surat izin berupa jemput paksa karena hari masih terlalu dini dan juga kebetulan hari itu hari libur. Setelah itu, saya mengambil barang yang masih ada di posko dan juga sekalian berpamitan dengan beberapa teman saya yang masih terjaga pada pukul yang sudah menunjukkan pukul 03.00 dini hari, tak lupa juga berpamitan dengan keluarga pak Bilal.

Karena tulisan ini sudah terlalu panjang dan juga belum mencapai intinya, mari kita singkat sampai akhirnya saya sembuh sekarang. Saat sudah berada di rumah pun hati saya ini sangat tidak nyaman sekali dan sesekali kepikiran dan juga gelisah. Hal ini mungkin terjadi karena tak adanya ucapan yang keluar dari mulut saya kepada teman-teman yang sudah banyak berjasa selama saya sakit. Meskipun ada grup yang berisikan lengkap anggota KKN 77, saya pun enggan untuk mengirim kata-kata itu melalui chat. Karena entah kenapa malu rasanya.

Langsung saja ke inti dari judul saya. Saya tidak tahu kalian semua akan membaca tulisan saya ini atau tidak. Tapi semoga di baca ya. Dengan tulus saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN 77. Terima kasih sudah mau direpotkan oleh saya yang sakit kemarin. Terima kasih Dian, Fara sudah mau ikut menginap bersama saya. Terima kasih Zahwa, Zurina, Badi', Nur Laila, Vivi sudah mau gantian untuk menjaga di puskesmas. Terima kasih Meifa, Diana, Dike sudah menemani saat di posko ketika teman-teman yang lain ada kegiatan di luar posko. Terima kasih Nana dan Lela yang pagi-pagi sudah mengantarkan sarapan ke puskesmas. Terima kasih Fahmi, Zubair, Ridho, Afif sudah mengantarkan bolak-balik posko ke puskesmas teman-teman yang lain dan juga sudah menjaga teman-teman perempuan saat di puskesmas. Terima kasih lagi untuk Dian sudah dibelikan susu, dibayarkan saat berobat, waktunya, selimutnya. Terima kasih Fara dan Nur Laila sudah mau jauh-jauh membelikan bubur untuk saya. Terima kasih Nana sudah membuat bubur. Terima kasih teman-teman semua yang selalu mengingatkan untuk makan, minum obat dan sebagainya. Dan maaf juga sudah merepotkan kalian semuanya dan mungkin juga membuat jadwal kalian ruwet karena saya. Maaf ya Dian aku sudah sempat muntah di depanmu. Maaf juga untuk teman-

teman yang mungkin barangnya terkena muntahanku. Semoga kebaikan selalu menyertai kalian. Untuk teman saya Dila dan Laila Tri, sabar ya dan semoga kalian cepat sembuh. Jangan sedih, tuhan bersama kalian.

Terima kasih kepada warga Dusun Sembon terutama warga sekitar posko kami yang sudah menerima kami dengan baik. Terima kasih telah memberikan kami berbagai macam hal-hal entah itu dalam bentuk pelajaran kehidupan, benda maupun pengalaman selama kami tinggal di sana. Terima kasih kepada bapak Nanang selaku DPL KKN 77 yang sudah membimbing kami dalam menjalankan kegiatan KKN.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada semuanya dan maaf sudah merepotkan kalian. Semoga tuhan senantiasa membalas kebaikan kalian. Terima kasih banyak teman-teman KKN-ku atas bantuannya. Terima kasih pengalamannya. Terima kasih waktunya. Semoga dilancarkan dalam urusan perkuliahannya. Semoga sukses dan sehat selalu untuk kalian. Semoga di lain waktu kita bisa berkumpul lagi.

Warna Warni KKN-ku

Oleh : Nur Laila Tri Yulianti

Ini cerita dari saya selama melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata), sebelum masuk kedalam cerita, izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Nur Laila Tri Yulianti, biasa dipanggil Ila masih kecil, saya lahir di kota Jombang, yang biasanya disebut dengan kota santri karena banyak pesantren yang berdiri di sana. Saat ini saya berumur 21 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum saya beranjak masuk kedalam cerita KKN saya, saya saat ini sedang menempuh perguruan tinggi di Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil jurusan yang kebetulan salah satu jurusan yang tergolong banyak peminatnya dalam fakultas ekonomi dan bisnis islam dalam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini, yaitu S1 manajemen bisnis syariah. Alhamdulillah saya bisa sampai pada titik ini atas kehendak Allah SWT.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian dalam masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa diharapkan menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang social kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan komunikasi dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui adanya keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal diatas, Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 sebagai bentuk aplikasi

keilmuan yang memiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan potensinya, dihadapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler ini dilaksanakan (di Tuluangagung dan Tenggalak) untuk daerah Tenggalak sendiri diletakkan di beberapa daerah yaitu Panggul, Kampak, Bendungan, Pule. Kebetulan saya terpilih untuk melakukan KKN di Desa Barang, Kec Panggul, dalam Desa Barang terdapat dua kelompok yang masing-masing beranggotakan kurang lebih 19 orang. Sebelum melakukan kegiatan KKN, kelompok saya mengadakan rapat di sebuah warung kopi dekat area kampus dan kebetulan saya tidak bisa mengikutinya karena adanya kendala. Kemudian diadakan rapat kedua setelah adanya acara pembekalan di gedung Arief Mustaqim lantai 5. Setelah itu kelompok saya melanjutkan rapat ke tiga di warung kopi pada rapat pertama, di sana baru saya dapat bertemu dengan teman-teman sekelompok saya untuk penentuan divisi-divisi seperti, divisi pendidikan, divisi ekonomi dan sosial, divisi komunikasi dan publikasi. dan dari hasil rapat tersebut saya dipilih untuk menjadi divisi komunikasi dan publikasi, dimana tugas divisi tersebut adalah mendokumentasikan segala kegiatan kelompok kami dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Barang. Kebetulan saya juga gemar mengedit sebuah video ataupun foto.

Pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pun dilaksanakan di lapangan kampus yang tiap kelompok diwakilkan beberapa anggota saja. Setelah acara tersebut kelompok kami melakukan pemberangkatan KKN ke posko yang kebetulan posko tersebut merupakan salah satu rumah dari salah satu warga di Desa Barang, yang dimana itu adalah hasil dari beberapa anak yang sudah melaksanakan survei di desa tersebut. Lanjut, selang beberapa waktu terjadi kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada kelompok kami, setelah itu kami melanjutkan perjalanan ke posko dengan lebih berhati-hati. Dan alhamdulillah kami sampai ke posko dengan aman dan disambut oleh tuan rumah. Kemudian kami beristirahat sejenak sambil bersenda gurau antara satu dengan yang lain. Lanjut, kami mengambil barang-barang pribadi di posko kelompok barang 2 yang mana lokasinya tidak jauh dari posko kami, karena kami menyewa mobil pick up dengan uang uiran bersama dan kedua kelompok ini berangkat dihari yang berbeda, sehingga barang-barang kami titipkan di posko 2. Setelah selesai, kami menata barang-barang di posko serta bebersih tempat maupun badan. Di hari itu belum ada kegiatan sama sekali ya teman-teman karena kami masih beristirahat setelah kurang lebih 3 jam dari titik keberangkatan.

Pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di balai desa Barang dengan mendatangkan beberapa tokoh masyarakat penting dan juga warga sekitar. Selang beberapa hari di sana kegiatan mulai berjalan, utamanya membantu kegiatan warga di Desa Barang, seperti mengadakan kerja bakti yang kami lakukan setiap seminggu sekali, serta kami juga mengikuti lumayan banyak kegiatan yang diadakan di sana. Semua itu mencakup ada kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, kegiatan agama seperti mengikuti yasinan dan tahlil, fatayatan di warga setempat, dan masih banyak lagi. Kami juga memiliki program kerja di devisi masing-masing yang sudah ditentukan atau di diskusikan bersama secara musyawarah. Devisi pendidikan dimana pada pagi hari kita membantu menajar di sekolah-sekolah seperti SD, TK, PAUD, kemudian sore terdapat kegiatan mengajar di masjid yaitu madin, setelah itu malam hari sekitar setelah jamaah isya juga terdapat kegiatan yaitu les. Devisi saya komunikasi dan publikasi bertugas mengabadikan setiap momen pada kegiatan kami dan juga pada program kerja kami mengadakan sebuah pelatihan komputer di kalangan anak SD, karena tempat KKN yang kami tempati lumayan jauh dari pusat kota sehingga menurut kami mereka jarang sekali diajari teknologi seperti komputer, maka dari itu kami membuat program kerja tersebut. Devisi ekonomi dan sosial mempunyai program kerja berupa pelepasan bibit ikan di sungai yang terletak di tengah Desa Barang, mereka juga membuat sebuah slogan kebersihan yang dimana kegiatan tersebut bertujuan mampu memberikan kesadaran lebih bagi warga Desa Barang alangkah pentingnya kebersihan. Satu lagi, kami melakukan sebuah pelatihan *self improvement*, dimana dalam kegiatan tersebut kami mengadakan sebuah pelatihan seperti b.inggris, kaligrafi, MC, kutbah di kalangan anak SD. Kami semua terjun bersama-sama untuk melaksanakan program kerja tersebut dengan tujuan agar kami bisa membagikan ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat di sana.

Kegiatan KKN kami juga bertepatan pada acara 17 Agustus, sehingga kelompok kami bisa melihat beberapa acara yang diakan di Desa Barang dan juga di Kecamatan Panggul tentunya, seperti pawai, gerak jalan, karnaval, voli, sepak bola, dll. Kemudian daripada itu kami berinisiatif melakukan kegiatan serbaserbi lomba 17 agustus yang dilaksanakan di lapangan SDN Barang 1, seperti lomba balap karung, tarik tambang, sepak bola, dan masih banyak lagi.

Penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Barang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2022 pada Balai Desa Barang dengan didatangkan beberapa tokoh penting masyarakat Desa Barang. Alhamdulillah bisa berjalan dengan lancar. Sebelum penutupan kami juga melakukan soan-soan kepada warga sekitar sebagai bentuk rasa sopan kami dan terimakasih karena telah menerima kami di masyarakat dengan sangat baik. Setelah penutupan kami

akhirnya telah menyelesaikan salah satu bentuk kegiatan Tri Dharma seperti yang saya jelaskan diatas, terimakasih itu cerita saya selama KKN, semoga bisa menginspirasi kalian semua, aamiin.

Catatan Pengabdian

KAMI BERADA DIANTARA MEREKA

Desa Barang merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul, Trenggalek. Keanekaragaman Budaya, Tradisi sampai kehidupan beragama di tempat ini memiliki daya tarik tersendiri, pasalnya akulturasi antara budaya dan agama cukup melekat dalam gaya hidup Masyarakat Barang.

Keramahan Masyarakat Barang akan membuat siapa saja akan merasa nyaman apabila tinggal di tempat ini. Tak hanya itu, Potensi Ekonomi dan wisata pun tak kalah menarik untuk dibahas.

Buku ini, merupakan Antologi Essay dan cerpen karya Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 yang menceritakan berbagai pengalaman serta kesan akan keindahan Desa Barang.